



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN KOMUNITAS
PETERNAK SAPI DAN KAMBING DALAM
UPAYA MEWUJUDKAN LINGKUNGAN
SEHAT DI DUSUN BINORONG DESA
KEDUNGLUMPANG KECAMATAN
MOJOAGUNG KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Diwi Salsabilah Ramadhani

Nim. B02218006

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diwi Salsabilah Ramadhani

NIM : B02218006

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi Dan Kambing Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Sehat Di Dusun Binorong Desa Kedunglumpang Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar saya yang telah diperoleh tersebut.

Surabaya, 21 Oktober 2022



menyatakan,

Diwi Salsabilah Ramadhani
Nim. B02218006

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Diwi Salsabilah Ramadhani
NIM : B02218006
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi dan Kambing dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Sehat di Dusun Binorong Desa Kedunglumpang Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Surabaya, 21 Oktober 2022
Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP : 196611061998031002

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi Dan Kambing
Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Sehat Di Dusun
Binorong Desa Kedunglumpang Kecamatan Mojoagung
Kabupaten Jombang**

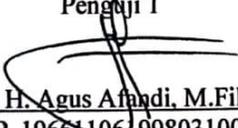
SKRIPSI

Disusun Oleh:

Diwi Salsabilah Ramadhani
(B02218006)

Tim Penguji

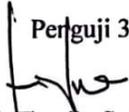
Penguji 1


Dr. H. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

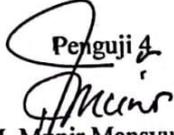
Penguji 2


Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji 3


Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji 4


Dr. H. M. Manir Mansyur, M. Ag
NIP. 195903171994031001

Surabaya, 27 Oktober 2022

Dekan,


Dr. Moch. Choirul Arif, S. Ag, M.Fil. I
NIP. 197110171998031001





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diwi Salsabilah Ramadhani
NIM : B02218006
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : diwisalsabila031200@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi Dan Kambing Dalam Mewujudkan

Lingkungan Sehat Di Dusun Binorong Desa Kedunglumpung Kecamatan

Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 November 2022

Penulis

(Diwi Salsabilah Ramadhani)

ABSTRAK

Diwi Salsabilah Ramadhani, (2022) : Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi Dan Kambing Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Sehat Di Dusun Binorong Desa Kedunglumpang Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Skripsi ini membahas tentang suatu proses pengorganisasian komunitas peternak sapi dan kambing dalam mewujudkan lingkungan sehat dalam mengurangi pencemaran lingkungan dengan cara mengelolah limbah kotoran hewan. Proses pengorganisasian komunitas bertujuan agar masyarakat memahami pentingnya menjaga lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian ini tentu mengikutsertakan semua pihak yang relevan, dalam mengkaji aksi yang sedang dilakukan agar mencapai sebuah perubahan. Pendekatan ini sebagai metode penyadaran situasi atau keadaan yang dialami oleh kelompok masyarakat di Dusun Binorong. Dalam pengumpulan data atau informasi peneliti menggunakan Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Sedangkan dalam menyelesaikan masalah menggunakan strategi pengorganisasian dengan teknik LFA (*Logical Framework Approach*).

Hasil penelitian pengorganisasian ini ialah masyarakat mulai timbul kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan dengan cara mengelolah limbah kotoran hewan. Dari segi kelembagaan (kelompok) tani ternak muncul rasa peduli yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari limbah kotoran ternak. Untuk kebijakan PEMDES sedang mengupayakan agar program yang telah dijalankan dapat bertahan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Lingkungan sehat, PAR, pengorganisasian masyarakat, pengelolaan limbah*

ABSTRACT

Diwi Salsabilah Ramadhani, (2022) : The Organization Of A Community Of Cattle And Goats In An Effort To Establish A Healthy Environment In The Binorong Village Village Of Kedungong Village Village Village Village Village Of The Mojoagung District Of The Jombang Organizing A Community Of Cattle And Goat Farmers In An Effort To Create A Healthy Environment In Binorong Hamlet, Kedunglumpung Village, Mojoagung District, Jombang Regency.

The script discussed a process by which a community of cattle and goats organized to create a healthy environment in reducing environmental pollution by treating waste animal waste. The process of community organization aims at helping communities understand the importance of keeping a healthy environment free of illness.

The study used the method approach to home bible studies. The study certainly includes all relevant parties in reviewing actions being taken to achieve a change. This approach is a method of awareness of situations or circumstances experienced by people in the binorong village. For data or information collection researchers use precognitive rural appraisal. Approach approach to address the problem using artificial engineering strategi (methods framework approach).

Studies have shown that communities are beginning to develop an awareness of the importance of protecting environmental health through the treatment of waste animals. In the face of institutional concern (group) of livestock farmers emerges to reduce the negative effects of waste waste. For pedes policy is seeking for existing programs to be sustained and sustainable.

Key words: a healthy environment, a bible study, a community organization, waste management

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Strategi Pemecahan Masalah.....	14
E. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	26
A. Definisi Konsep.....	26

1.	Teori Pengorganisasian	26
2.	Teori Kesehatan Lingkungan	28
3.	Membangun Kesehatan Lingkungan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah Islam.....	34
4.	Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam.....	36
5.	Dakwah Bil Hal Dengan Membangun Kesehatan Lingkungan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Metode Penelitian.....	47
B.	Prosedur Penelitian.....	48
C.	Subjek Penelitian.....	51
D.	Teknik Pengumpulan Data	51
E.	Teknik Validasi Data.....	52
F.	Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PROFIL DUSUN BINORONG.....		62
A.	Kondisi Geografis.....	62
B.	Sejarah Dusun.....	64
C.	Kondisi Demografis	64
D.	Kondisi Pendidikan	65
E.	Kondisi Ekonomi.....	66
F.	Kondisi Peternakan.....	70
G.	Kondisi Kesehatan.....	71
H.	Kondisi Sosial.....	74
I.	Kondisi Keagamaan	74
BAB V TEMUAN MASALAH.....		77

A.	Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Kotoran Hewan	77
B.	Belum Terbentuk Kelompok Peternak Dan Peduli Lingkungan	82
C.	Belum Ada Kebijakan Desa Tentang Kesehatan Lingkungan	83
D.	Belum Terbangun Sistem Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak	87
BAB VI	DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	89
A.	Awal Proses	89
B.	Proses Pendekatan	91
C.	Melakukan Riset Bersama	94
D.	Merumuskan Hasil dari Riset	96
E.	Merancang Strategi	97
F.	Membangun Kesadaran dalam Mengarahkan Aksi	100
BAB VII	AKSI PERUBAHAN	105
A.	Edukasi Kesehatan Lingkungan	105
B.	Pelatihan Pengelolaan Limbah Menjadi Pupuk Dari Kotoran Hewan	108
C.	Membentuk Kelompok	115
D.	Advokasi Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak	116
BAB VIII	EVALUASI DAN REFLEKSI	118
A.	Evaluasi Program	118
B.	Refleksi Metodologi	121
C.	Refleksi Program dalam Perspektif Islam	123

BAB IX PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
C. Keterbatasan Peneliti.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pemilik Hewan Ternak di Dusun	6
Tabel 1.2 Jenis Penyakit yang diderita masyarakat di Dusun.	10
Tabel 1.3 Strategi Program	18
Tabel 1.4 Narasi Program	20
Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 1.6 Jadwal Pendampingan.....	56
Tabel 1.7 Analisis Stakeholder yang terlibat	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Dusun Binorong	65
Tabel 4.2 Fasilitas Pendidikan di Dusun Binorong.....	65
Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan Non Formal.....	66
Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan di Dusun Binorong	66
Tabel 4.5 Kalender Musim Pertanian di Dusun Binorong.....	69
Tabel 4.6 Produksi pada Peternakan	70
Tabel 4.7 Sarana Kesehatan di Dusun Binorong	71
Tabel 5.1 Pemilik Hewan Ternak	77
Tabel 6.1 Analisa Pihak Terkait.....	103
Tabel 7.1 Susunan Aksi Pengelolaan Kotoran Hewan	114
Tabel 8.1 Hasil Evaluasi Berdasarkan Trend and Change....	121

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Sebaran Kandang Sapi di Dusun	4
Gambar 1.2 Peta Sebaran Kandang Kambing di Dusun	5
Gambar 1.3 Peta Sebaran Kandang Ayam di Dusun Binorong	6
Gambar 1.4 Kotoran Sapi yang Menumpuk	7
Gambar 1.5 Kotoran Kambing yang Menumpuk.....	9
Gambar 1.6 Pembungan limbah kotoran ke sungai	12
Gambar 4.1 Peta Administratif di Dusun Binorong.....	63
Gambar 4.2 Peta Dusun Binorong	63
Gambar 4.3 Sarana Kesehatan di Dusun Binorong.....	72
Gambar 4.4 Fasilitas Keagamaan di Dusun Binorong.....	74
Gambar 4.5 Kegiatan Keagamaan di Dusun Binorong.....	74
Gambar 4.6 Kegiatan Keagamaan di Dusun Binorong.....	75
Gambar 4.7 Pemuda Banjari	75
Gambar 5.1 Kondisi Peternakan yang ada di Dusun Binorong.....	78
Gambar 5.2 Pencemaran sungai dan tumpukan kotoran ternak.....	79
Gambar 5.3 Kandang Sapi yang terletak di dalam rumah	81
Gambar 5.4 Kandang Ternak Dekat dengan Rumah	87
Gambar 6.1 Kunjungan peneliti ke Balai Desa KedungImpang	91
Gambar 6.2 Inkulturasi dengan Kepala Dusun Binorong	92
Gambar 6.3 Kegiatan Posyandu Lansia & Balita dan Jumantik.....	93
Gambar 6.4 Pengecekan jentik nyamuk dibak kamar mandi..	94
Gambar 6.5 Pengajian dan Arisan.....	94
Gambar 6.6 Wawancara & Validasi Batas bersama Kasun	96
Gambar 6.7 Transek Partisipatif	96
Gambar 6.8 FG Perumusan Masalah bersama Peternakan	97
Gambar 6.9 FG Perencanaan Kegiatan	99
Gambar 6.10 Pengemasan Pupuk dan Penjualan	100
Gambar 6.11 Koordinasi dengan Dinas Peternakan &	

Pertanian.....	105
Gambar 7.1 Proses FGD bersama	107
Gambar 7.2 FGD dengan Peternakan	108
Gambar 7.3 Koordinasi Lokasi Pelatihan	110
Gambar 7.4 Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak Kambing.....	111
Gambar 7.5 Hasil Fermentasi Setelah 14 Hari.....	112
Gambar 7.6 Hasil Fermentasi Setelah 21 Hari.....	113
Gambar 7.7 Pengaplikasian Pupuk pada Tanaman	113
Gambar 7.8 Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak Sapi.....	115
Gambar 7.9 Hasil Fermentasi Kotoran Hewan Ternak Sapi.	116
Gambar 7.10 Advokasi Pengelolaan Limbah ke Pemerintah Desa.....	117



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Jenis Penyakit yang diderita masyarakat Dusun 10	10
Diagram 4.1 Presentase Mata Pencapaian Masyarakat	68
Diagram 4.2 Jumlah Penduduk menurut Penyakit yang dialami.....	73
Diagram 5.1 Sistem Pengelolaan Kotoran Ternak.....	86



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah.....	14
Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan.....	16



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan menguraikan tentang masalah lingkungan yang tidak sehat akibat dari adanya peternakan sapi dan kambing di Dusun Binorong yang tidak tertata. Hal tersebut terbukti dengan letak atau penempatan kandang yang sangat dekat dengan rumah yang dapat menimbulkan polusi udara, hingga kotoran hewan yang dibiarkan menumpuk dikandang yang menimbulkan bau tak sedap hingga dampak negatif terhadap kesehatan. Dusun Binorong mempunyai 4 RT dan 2 RW dengan total Kepala Keluarga 209 di dominasi oleh peternak dan petani. Dari jumlah Kepala Keluarga 209, terdapat 12 Kepala Keluarga dan mempunyai ternak sapi, 6 Kepala Keluarga mempunyai ternak kambing, dan 2 Kepala Keluarga yang mempunyai ternak ayam. Masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidup selalu tergantung pada musim. Saat musim hujan datang mereka mengelolah sawah untuk ditanami padi serta jagung, sebaliknya ketika musim kemarau masyarakat berternak. Berternak menjadi salah-satu penanaman modal masyarakat untuk simpanan di masa yang akan datang.

Minimnya kesadaran masyarakat akan pola hidup yang sehat dan pengelolaan limbah kotoran hewan, disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kotoran hewan serta memanfaatkannya secara tepat. Limbah kotoran hewan ditimbulkan dari sebuah aktivitas peternakan. Limbah kotoran hewan dapat memberikan dampak buruk pada pencemaran lingkungan yang membuat tidak nyaman masyarakat yang ada di sekitar peternakan. Gangguan itu berupa bau busuk yang disebabkan oleh gas dari kotoran hewan, yaitu

gas amonia (NH_3) serta gas Hidrogen = H_2S .² Rata-rata peternak di Dusun Binorong menempatkan kandang dekat dengan rumah bahkan sampai secepat dengan rumah. Lokasi kandang sangat berpengaruh terhadap kepadatan vektor yaitu lokasi kandang yang berada tepat dibelakang atau di dekat rumah.

Berdasarkan wawancara bersama masyarakat, hal itu dilakukan dengan berbagai alasan. Mulai dari tidak cukup lahan untuk pembangunan kandang, bangun kandangnya lebih mudah dan agar terhindari dari kehilangan hewan ternak. Namun peletakan kandang yang dekat dengan rumah justru merugikan masyarakat, karena dapat mengganggu estetika suatu lingkungan bahkan berpengaruh pada kesehatan mereka. Saran yang dapat direkomendasikan ialah penempatan suatu kandang hewan yang harus terpisah dari rumah, minimal berjarak sekitar 10-20 meter, hal ini perlu dilakukan manajemen lingkungan terutama pada pembuangan limbah kotoran hewan dan lokasi pembuangan sampah minimal >5meter dari rumah.³ Dampak buruk yang dapat terjadi selain dari segi kesehatan adalah masalah sempitnya lahan sungai, karena kotoran sapi yang hanyut dan meleber di sekitaran sungai. Kotoran sapi mempunyai sifat organik yakni senyawa karbon tinggi. Namun, sebelum menggunakan kotoran sapi, harus melalui proses fermentasi, dikarenakan kotoran sapi mengandung unsur hara pada tanaman. Kelebihan dari pupuk kandang adalah lebih efektif serta ramah terhadap lingkungan.⁴

² Suyitman, Dkk. "Pengelolaan Peternakan Sapi Potong Ramah Lingkungan." *Jurnal Hilirisasi IPTEKS* 2.3. a (2019): 159-176.

³ Hadi K, Bambang. "Kandang ternak dan lingkungan kaitannya dengan kepadatan vektor *Anopheles aconitus* di daerah endemis malaria" (*Studi kasus di Kabupaten Jepara*). Diss. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2002.

⁴ Rinaldi, Aldi, dkk. "Analisis Kandungan Pupuk Bokashi Dari Limbah Ampas Teh Dan Kotoran Sapi." *Jurnal Saintis* 2.1, 2021, 6.

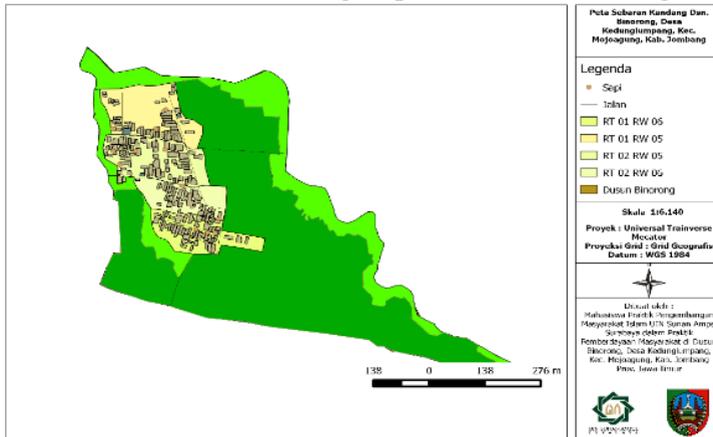
Akan tetapi, limbah hasil kegiatan peternakan dapat menjadi efektif apabila dimanfaatkan sebagai pupuk pertanian pada tanaman. Salah-satunya adalah diolah menjadi pupuk fermentasi, serta metode yang lain. Hal ini dapat meminimalisir polutan sembari memperbarui nutrisi kotoran ternak (limbah) ke sebuah tanaman. Tidak hanya sebagai pencegahan masalah limbah kotoran hewan ternak, namun bisa juga mengurangi pemakaian bahan yang berbahaya dalam pertanian, dan dapat meminimalisir resiko terhadap kesehatan penduduk.⁵

Hingga saat ini masyarakat menimbun kotoran hewan yang dihasilkan dan hanya sesekali dipakai sebagai pupuk di beberapa tanaman namun tanpa diproses (olah) terlebih dahulu. Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut, diharapkan masyarakat mau melakukan perubahan. Dengan cara mengolah kotoran hewan menjadi pupuk. Pada proses pengolahan kotoran hewan ini diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan limbah kotoran hewan yang dapat memberikan efek positif bagi peternak. Adapun hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan limbah kotoran hewan jadi pupuk organik. Selain bisa mengurangi pencemaran lingkungan, pengolahan limbah juga dapat mensejahterakan masyarakat. Terutama pada petani yang masih menggunakan pupuk kimia. Dengan memanfaatkan limbah kotoran hewan sebagai pupuk, pengeluaran terhadap penggunaan pupuk kimia bisa berkurang dan dapat mengurangi pencemaran lingkungan.

⁵ Fan, Dan, Dkk. “Effects of livestock and poultry breeding pollution on health risks: Evidence from a hog breeding case in rural China”, *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*, vol. 18, Issue 4, 2020, 347.

Gambar 1.1

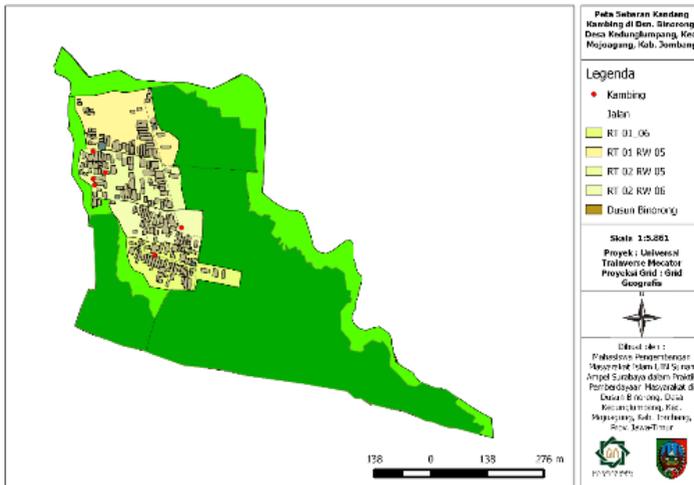
Peta Sebaran Kandang Sapi di Dusun Binorong



Sumber : Hasil Tracking Bersama Kader Kesehatan

Berdasarkan peta di atas terlihat sebaran kandang sapi yang berada di Dusun Binorong. Terdapat 12 titik kandang sapi di Dusun Binorong dengan jumlah sapi sekitar 30 ekor. Rata-rata letak kandangnya berada di tengah dusun yang jaraknya dekat dengan sungai. Ketika turun hujan deras air sungai naik hingga mengakibatkan banjir. Akhirnya sampah bahkan limbah kotoran hewan yang menumpuk di kandang juga tidak menutup kemungkinan akan menyebar hingga masuk ke rumah. Sehingga, menjadi tidak higienis dan dapat mengakibatkan masyarakat bisa dengan gampang terserang penyakit.

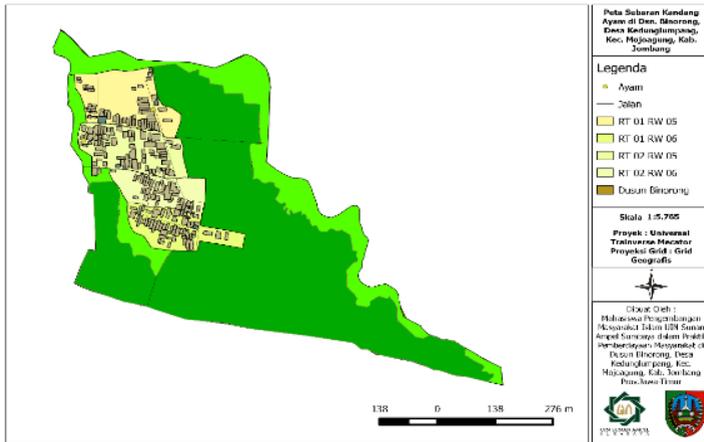
Gambar 1.2
Peta Sebaran Kandang Kambing di Dusun Binorong



Sumber : Hasil Tracking Bersama Kader Kesehatan

Berdasarkan peta di atas terlihat sebaran kandang kambing yang berada di Dusun Binorong. Terdapat 6 titik kandang sapi di Dusun Binorong, dengan jumlah kambing sekitar 118 ekor. Kambing menjadi populasi hewan terbanyak di Dusun Binorong. Beberapa peternak kambing memperoleh pakan dari hasil ngarit (mencari rumput) dan ada juga yang di beli. Karena populasi ternak yang banyak, sehingga kebutuhan pakannya pun yang dibutuhkan banyak.

Gambar 1.3
Peta Sebaran Kandang Ayam di Dusun Binorong



Sumber : Hasil Tracking Bersama Kader Kesehatan

Berdasarkan peta di atas terlihat sebaran kandang ayam yang berada di Dusun Binorong. Terdapat 2 titik kandang Ayam di Binorong, dengan jumlah ayam sekitar 25 ekor. Ayam menjadi populasi ternak terdikit di Dusun Binorong. Untuk pakan ayam lebih sering beli pakan jadi atau dikasih makanan sisa. Ayam yang ada di Dusun Binorong kebanyakan jenis ayam kampung. Adapun daftar populasi hewan ternak di Dusun Binorong dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1

No	Jenis Hewan	Total Pemilik	Total Populasi
1	Sapi	12	30
2	Kambing	6	118
3	Ayam	2	25

Sumber : Jumlah Pemilik Ternak Dusun Binorong

Pada tabel memperlihatkan total populasi atau total hewan ternak yang berada di Dusun Binorong. Berdasarkan tabel tersebut, total (jumlah) hewan ternak terbanyak di Dusun Binorong ialah kambing yakni sekitar 118 ekor dengan total pemilik 7 orang. Sedangkan total populasi hewan ternak paling banyak setelah kambing ialah sapi dengan jumlah 30 ekor dengan total pemilik 12 orang. Dari banyaknya hewan ternak di Dusun Binorong. Masyarakat tidak sadar dengan masalah yang mereka hadapi, yakni pola hidup yang kurang sehat. Hal ini terlihat dari banyaknya kandang ternak yang letaknya dibelakang permukiman (rumah) dan terdapat kotoran hewan yang menumpuk, bahkan rata-rata rumah warga nyambung dengan kandang hewan. Padahal hal ini bisa memberikan aroma yang tidak enak, apalagi ketika hujan turun deras, hingga menyebabkan banjir, limbah kotoran hewan banyak menyebar sampai kepemukiman, bahkan ada yang sampai hanyut ke sungai atau ke hutan milik orang lain. Ketika musim hujan, penyakit justru lebih gampang menyerang masyarakat.

Gambar 1.4
Kotoran hewan yang menumpuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Menurut pada gambar di atas, kotoran sapi dibiarkan menyebar hingga hanyut ke sungai. Belum ada pengolahan limbah kotoran hewan khususnya sapi menjadi penyebab pencemaran lingkungan. Apalagi membuang limbah kotoran sapi ke sungai menjadi sebab lain tercemar air di sungai. Mikroorganisme yang ada di air akan tercemar, segala kuman yang menjadi sumber penyakit yang dialami makhluk hidup yaitu bakteri, virus, dan lain sebagainya yang mengakibatkan pencemaran. Kuman yang berada di air sungai, berasal dari pembuangan limbah RT (rumah-tangga) ataupun dari kegiatan peternakan. Pengolahan kandang pada hewan ternak seperti sapi sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, baik aktivitas merawat dan memelihara sapi sampai pengolahan kotoran seperti sisa pakan ternak ataupun limbah kotoran hewan ternak.⁶ Satu ekor sapi menghasilkan kotoran sekitar 8-10kg dalam sehari yang berlangsung setiap harinya, atau sekitar 2,6-3,6 ton per tahunnya. Dari hasil kotoran yang sebanyak itu menghasilkan 1,5-2 ton pupuk bersifat organik, maka dari itu dapat meminimalisir pengaplikasian pupuk yang bersifat anorganik dan mempersingkat proses pemulihan lahan.⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶ Arsanti, Vidyana. "Persepsi masyarakat terhadap lingkungan kandang sapi di kelurahan Bener kecamatan Tegalrejo Yogyakarta." *Media Komunikasi Geografi* 19.1 (2018): 63-75.

⁷ Huda, Dkk. "Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik sebagai upaya mendukung usaha peternakan sapi potong di Kelompok tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat kabupaten Lamongan." *AKSILOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2016): 26-35.

Pengelolaan kandang pada hewan ternak seperti sapi sering dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, baik aktivitas merawat dan memelihara sapi sampai pengelolaan kotoran seperti sisa pakan ternak ataupun limbah kotoran hewan ternak.

Gambar 1.5

Kotoran hewan yang menumpuk

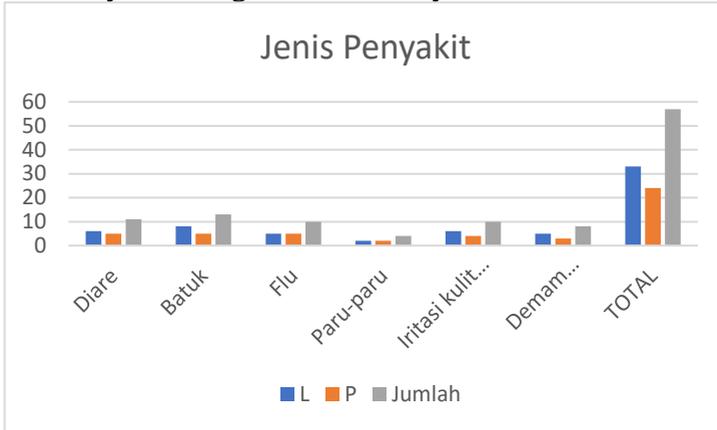


Sumber :Dokumentasi Peneliti

Kotoran kambing di atas dibiarkan menumpuk hingga sehari-hari sampai sudah dirasa terlalu bau baru di buang ke sungai ataupun ke sawah sebagai pupuk yang tidak diolah terlebih dahulu. Dengan jumlah kambing yang banyak, kotoran yang dibiarkan bisa membuat polusi udara apabila tetap dibiarkan menumpuk.

Diagram 1.1

Jenis Penyakit Yang di Derita Masyarakat Dusun Binorong



Tabel 1.2

Jenis Penyakit	L	P	Jumlah
Diare	6	5	11
Batuk	8	5	13
Flu	5	5	10
Paru-paru	2	2	4
Iritasi kulit (gatal-gatal)	6	4	10
Demam Berdarah (DBD)	5	3	8
TOTAL	33	24	57

Sumber : Data dari Kader Kesehatan

Berdasarkan diagram dan tabel jenis penyakit di atas terdapat beberapa penyakit yang menyerang masyarakat akibat

sanitasi kandang yang kurang diperhatikan yang menyebabkan masalah lingkungan di Dusun Binorong kurang mencapai standar kesehatan. Seperti konsep hubungan manusia dan lingkungan menurut H. L. Bum, yakni lingkungan mempunyai rentan pada kesehatan manusia (masyarakat). Menurut Bum status kesehatan masyarakat berpengaruh pada sebab-sebab yang berhubungan yakni pengaruh yang paling besar hingga ke pengaruh yang paling kecil. Faktor-faktornya ialah lingkungan (fisik, sosial, dan lain sebagainya), sifat (perilaku), pelayanan kesehatan (pencegahan dan lain sebagainya) serta faktor genetik.⁸ Kegiatan peternakan bisa menyebabkan polusi udara karena bau menyengat yang berasal dari gas ammonia dan memberikan dampak buruk bagi masyarakat (manusia).

Gas amonia dengan kadar 40 ppm mengakibatkan sakit kepala, hingga hilang nafsu makan. Bau tidak sedap karena pelepasan gas amonia bisa mengganggu kesehatan masyarakat jika terus diabaikan. Beberapa jenis penyakit di atas tentu ada hubungannya dengan lingkungan yang kurang bersih. Mulai dari pembuangan sampah yang sembarangan, bahkan penumpukan limbah kotoran hewan. Sampah yang di buang sembarangan dikarenakan tidak ada TPS (Tempat Penampung Sementara) atau TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) di Dusun Binorong. Bahkan fasilitas seperti tempat sampah pun tidak ada. Beberapa hal tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat cenderung memilih untuk membakar atau membuang sampah ke sungai.

⁸ Didik Sarudji, “*Kesehatan Lingkungan*”, (Sidoarjo: Media Ilmu), 2006, hal. 52-53.

Gambar 1.6
Pembuangan limbah kotoran ke sungai



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Limbah kotoran hewan yang sengaja di buang ke sungai akan mencemarkan lingkungan. Dapat dilihat pada gambar di atas limbah kotoran yang hanya dibiarkan hanyut ke sungai menyebar ke aliran sungai. Hal ini lah yang mengakibatkan banjir apabila musim hujan tiba.

Keadaan ini harus segera di atasi, apabila tidak segera dilakukan perubahan maka 5 hingga 10 tahun mendatang akan mengalami bahaya dan sulit untuk diatasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan lingkungan masyarakat di Dusun Binorong?
2. Bagaimana strategi membangun lingkungan sehat pada warga yang memelihara ternak di Dusun Binorong?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh atas kegiatan atau program lingkungan sehat di Dusun Binorong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kondisi kesehatan lingkungan masyarakat di Dusun Binorong
2. Mengetahui bagaimana strategi membangun lingkungan sehat pada warga yang memelihara ternak di Dusun Binorong
3. Mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh atas kegiatan atau program lingkungan sehat di Dusun Binorong

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

D. Strategi Pemecahan Masalah

1. Hirarki Analisis Masalah

Permasalahan peternakan yang terjadi di Dusun Binorong adalah limbah kotoran yang menyebabkan permasalahan pada lingkungan dan mengganggu kenyamanan hidup manusia (masyarakat). Apabila ingin kegiatan yang dilakukan demi perubahan yang lebih baik, perlu adanya kesadaran dari komunitas dan juga peran stakeholder dalam menangani masalah ini guna melakukan perubahan yang berkelanjutan.



Sumber: Hasil Pengolahan Penelitian

Menurut pohon masalah di atas memperlihatkan apa saja yang menjadi permasalahan mengenai limbah kotoran hewan. Permasalahan tersebut berdampak pada pencemaran lingkungan bahkan kesehatan masyarakat. Dari pohon masalah bisa dilihat dari masalah inti yaitu tingginya pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran hewan membahayakan kesehatan masyarakat

Dusun Binorong. Hal ini karena masyarakat belum memahami cara mengolah kotoran hewan dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk peduli dengan lingkungan agar terhindar dari dampak buruk atas pencemaran.

Dampak dari masalah inti adalah menimbulkan polusi udara, munculnya bencana alam seperti banjir, terjadinya penurunan kualitas air sungai dan menimbulkan berbagai penyakit. Masalah inti disebabkan oleh beberapa masalah utama yaitu belum ada yang paham tentang manfaat pengolahan limbah kotoran hewan, belum ada kelompok peduli akan pengurangan pencemaran, belum adanya kebijakan desa tentang meminimalisir pencemaran akibat limbah kotoran hewan dan belum terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/RT).

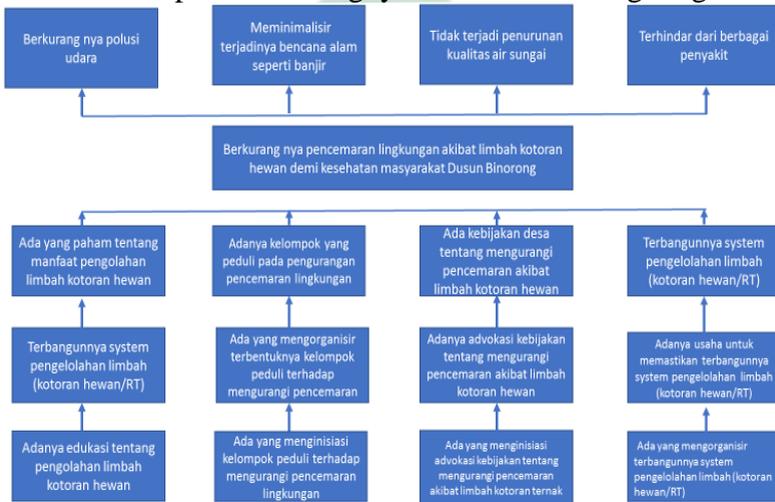
Kemudian untuk penyebab utama adalah kurangnya edukasi tentang pengolahan limbah kotoran hewan, belum adanya pengorganisir untuk membentuk kelompok peduli pada pencemaran, belum ada advokasi kebijakan tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan, dan belum ada usaha untuk memastikan terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/RT).

Kemudian untuk faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu belum adanya skill/ketrampilan tentang pengolahan limbah kotoran hewan, belum ada yang menginisiasi adanya pembentukan kelompok peduli untuk mengurangi tercemarnya lingkungan, belum ada yang menginisiasi advokasi kebijakan tentang mengurangi tercemarnya lingkungan akibat sisa kotoran ternak dan belum adanya yang mengorganisir terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/RT).

2. Hirarki Analisis Harapan

Dari dampak-dampak yang terjadi akibat masalah ini. Perlu adanya harapan dari masyarakat agar masalah ini bisa di atasi. Dengan melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan komunitas dan juga *stakeholder* lainnya. Agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Bagan 1.2
Pohon Harapan Berkurangnya Pencemaran Lingkungan



Sumber : Hasil Pengolahan Penelitian

Pada pohon harapan di atas memaparkan beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat dalam mengatasi masalah yang ada yang sudah dijelaskan dalam akar masalah. Tujuannya adalah bagaimana caranya pengolahan limbah kotoran hewan agar masyarakat terhindar dari dampak pencemaran lingkungan bahkan kesehatan. Tujuan yang tergambar pada pohon harapan adalah pengetahuan masyarakat mengenai cara mengelola limbah ternak dengan baik. Program yang akan

dilakukan diharapkan bisa terlaksana dengan baik dan dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat, pemerintah dan lembaga terkait pengolahan limbah kotoran hewan.

Adapun beberapa tujuannya adalah berkurangnya polusi udara, meminimalisir terjadinya bencana alam yaitu banjir, tidak terjadi penurunan kualitas air sungai, dan terhindar dari berbagai penyakit. Tujuan akhir adalah berkurangnya pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran ternak dan untuk hasilnya adalah ada yang paham tentang manfaat pengolahan limbah kotoran hewan, ada kelompok yang peduli pada meminimalisir pencemaran, adanya kebijakan desa tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan, dan terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/rumah tangga).

Kemudian untuk kegiatannya adalah adanya edukasi tentang pengolahan limbah kotoran hewan, ada yang mengorganisir pembentukan sebuah kelompok peduli terhadap mengurangi pencemaran lingkungan, ada advokasi kebijakan tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan, dan adanya usaha untuk memastikan terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/rumah-tangga).

Dan untuk sub aktivitasnya adalah adanya skill/ketrampilan tentang pengolahan limbah kotoran hewan, ada yang menginisiasiasi kelompok peduli terhadap mengurangi pencemaran lingkungan, ada yang menginisiasiasi advokasi kebijakan tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan, dan ada yang mengorganisir terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan/rumah-tangga).

3. Strategi Program

Perencanaan atau strategi yang harus dilakukan untuk kegiatan pengolahan adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat, memonitoring kegiatan edukasi sebagai bentuk evaluasi sejauh mana pengetahuan yang diberikan dan dapat dipraktikan ke komunitas.

Tabel 1.3
Strategi Program

Masalah	Harapan/Tujuan	Strategi Program
Belum ada yang paham tentang manfaat pengolahan limbah kotoran hewan	Ada yang paham tentang manfaat pengolahan limbah kotoran hewan	Edukasi tentang pengolahan limbah hewan ternak
Belum terbentuknya kelompok yang peduli pada meminimalisir pencemaran	Ada nya kelompok masyarakat yang peduli dalam meminimalisir pencemaran lingkungan	Mengorganisir terbentuknya lembaga/kelompok peternak
Belum ada kebijakan desa tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan	Ada nya kebijakan desa tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan	Adanya advokasi pengolahan limbah kotoran hewan
Belum terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan)	Terbangunnya system pengolahan limbah (kotoran hewan)	Membangun sistem pengolahan limbah (kotoran hewan)

Sumber :Hasil Pengolahan Penelitian

Menurut pemaaparan tabel analisis strategi program, memberi tahu masalah mengenai tinggi pencemaran pada lingkungan akibat limbah kotoran hewan di Dusun Binorong, disebabkan atas beberapa hal. Mulai dari SDM (sumber daya manusia), belum ada yang paham tentang pengelolaan limbah kotoran hewan sebagai usaha mengurangi tercemarnya lingkungan. Kemudian lembaga, belum terbentuknya kelompok yang peduli pada meminimalisir akan pencemaran. Sementara pada kebijakan, belum ada usaha efektif untuk kegiatan mengurangi pencemaran lingkungan dari Pemerintah Dusun Binorong yang mengakibatkan belum ada penyediaan saran pembuangan limbah serta pengorganisasian serta pemantauan kepada masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Narasi Program

Adapun narasi program yang menjelaskan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran hewan ternak. Mulai dari tujuan akhirnya bagaimana, tujuan targetnya apa, hasil programnya seperti apa, dan apa saja kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Tabel 1.4
Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat			
Tujuan Target (Purpose)	Menurunnya pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran hewan			
Hasil (Output)	1. Ada yang paham tentang manfaat pengolahan limbah kotoran hewan	2. Ada nya kelompok masyarakat yang peduli pada mengurangi pencemaran demi kesehatan lingkungan	3. Ada nya kebijakan desa tentang mengurangi pencemaran akibat limbah kotoran hewan	4. Terbang unnya system pengelolaan limbah (kotoran hewan/rumah-tangga)

Kegiatan	1.1 Memberikan edukasi ke masyarakat tentang pengelolaan limbah kotoran hewan	2.1. Pengorganisasian masyarakat dalam melakukan usaha mengurangi pencemarnya lingkungan demi kesehatan	3.1. Pengorganisasian masyarakat dalam melakukan usaha mengurangi pencemaran demi kesehatan lingkungan	4.1 Ada yang mengadakan program pengelolaan limbah
	1.1.1 Koordinasi bersama narasumber dan pihak terkait	2.1.1 Koordinasi dengan tokoh-tokoh terkait (Kepala Desa serta perangkat)	3.1.1 Pendampingan Proses atau tahapan Advokasi Kebijakan mengenai pengurangan pencemaran demi kesehatan lingkungan	4.1.1 Koordinasi dengan pemerintah
	1.1.2 FGD persiapan kegiatan edukasi	2.1.2 FGD program kerja kelompok dan timeline pelaksanaan	3.1.2 Koordinasi bersama pemerintah	4.1.2 FGD sosialisasi dan persiapan
	1.1.3	2.1.3	3.1.3	4.1.3

	FGD penyusunan kurikulum edukasi pengelolaan limbah	Monev (Monitoring serta Evaluasi)	FGD persiapan advokasi kebijakan Pemerintah Desa	Memberikan usulan tentang kebijakan Pemerintah Desa
1.1.4	Pelaksanaan edukasi pengelolaan limbah kotoran hewan secara cepat dan tepat		3.1.4 Memberikan usulan tentang kebijakan PEMDES	4.1.4 Pelaksanaan system pengelolaan limbah (kotoran hewan/RT)
1.1.5	Monitoring dan evaluasi kegiatan		3.1.5 <i>Lobying</i> (Negosiasi)	
			3.1.6 Pembentukan Kebijakan	

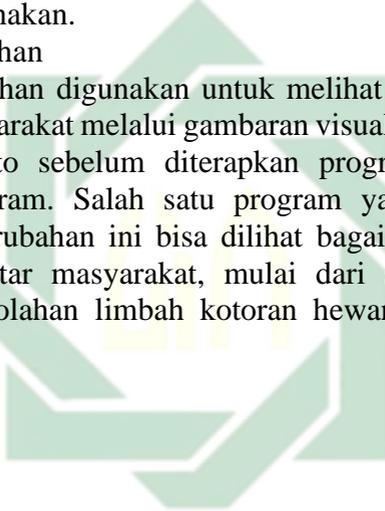
5. Rencana Evaluasi Program

a. Trend and Change

Sebelum dan sesudah analisa evaluasi kegiatan digunakan dalam memahami perubahan yang dilakukan dalam kegiatan pengorganisasian pada masyarakat Dusun Binorong. Sering kali kelompok mengeluh akan pencemaran lingkungan yang semakin memburuk, dengan adanya kegiatan yang dilakukan bisa dilihat atau dipahami kecenderungan yang terjadi sesudah kegiatan dilaksanakan.

b. Foto Perubahan

Foto perubahan digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dari masyarakat melalui gambaran visual, dengan melihat pebandingan foto sebelum diterapkan program dan setelah diterapkan program. Salah satu program yang dirumuskan. Dengan foto perubahan ini bisa dilihat bagaimana perubahan lingkungan sekitar masyarakat, mulai dari sebelum adanya kegiatan pengolahan limbah kotoran hewan ternak dengan sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti menyusun sistematika pemaparan yang mencakup sembilan bab, penjabaran susunan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini peneliti membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan serta Manfaat Penelitian, serta Strategi untuk Mencapai Tujuan dan juga Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teori bab ini membahas tentang kerangka teori antara lain: Pengorganisasian pada masyarakat: yang membahas tentang Definisi Konsep, dan Tujuan, serta langkah-langkah dan teknik, meminimalisir pencemaran demi kesehatan lingkungan. Kemudian kesehatan lingkungan dilihat dari Perspektif dalam Dakwah Islam. Selanjutnya ada Penelitian Terdahulu yang membahas beberapa hasil dari sebuah penelitian yang mempunyai topik yang sama dan membandingkan persamaan serta perbedaan dari penelitian yang telah terlaksana dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian bab ini membahas mengenai Pendekatan Penelitian, Langkah-langkah Penelitian, Subjek serta Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Validasi Data, dan Teknik Analisis Data hingga Teknik Evaluasi Program.

Bab IV Profil Lokasi Penelitian bab ini membahas tentang Profil Dusun Binorong di Desa Kedunglumpang yang membahas mengenai profil lokasi yang diteliti yang mencakup segi Geografis, Demografis, Keadaan Ekonomi, Keadaan Keagamaan, Keadaan Pendidikan dan juga Keadaan Kebudayaan.

Bab V Temuan Masalah bab ini membahas tentang data yang di temukan di lapangan yakni masalah tentang mencegah pencemaran demi mewujudkan kesehatan lingkungan seperti melakukan pengolahan limbah kotoran hewan di Dusun Binorong.

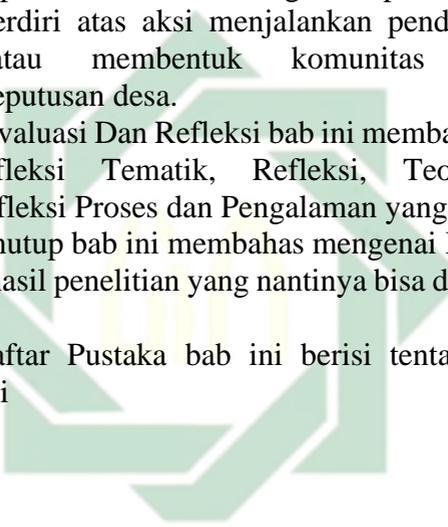
Bab VI Dinamika Proses Pengorganisasian bab ini membahas mengenai penjabaran tahapan pengorganisasian yang dilakukan mulai awal proses, melakukan pendekatan, dan membangun serta membentuk kelompok riset, menguraikan hasil riset, merancang kegiatan, serta mengorganisir kelompok atau masyarakat sampai menyiapkan kelangsungan kegiatan.

Bab VII Aksi Perubahan bab ini membahas mengenai pengajian data perihal aksi atau kegiatan perubahan yang dilaksanakan. Terdiri atas aksi menjalankan pendidikan, dan membangun atau membentuk komunitas kemudian mengadvokasi keputusan desa.

Bab VIII Evaluasi Dan Refleksi bab ini membahas tentang pemaparan Refleksi Tematik, Refleksi, Teoritis serta Metodologis, Refleksi Proses dan Pengalaman yang di dapat.

Bab IX Penutup bab ini membahas mengenai Kesimpulan serta Saran dari hasil penelitian yang nantinya bisa dilaksanakan berkelanjutan.

Bab X Daftar Pustaka bab ini berisi tentang referensi penunjang skripsi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konsep

1. Teori Pengorganisasian

Istilah “pengorganisasian masyarakat” (community organizing) sebetulnya ialah istilah yang secara tidak langsung menguraikan dirinya sendiri. Istilah rakyat pada teori tersebut tidak hanya mengarah pada sebuah komunitas namun dalam konteks luas, bahkan terhadap masyarakat umumnya. Istilah pengorganisasian ini lebih mengartikan pada susunan proses keseluruhan untuk memecahkan masalah tertentu yang terjadi ditengah masyarakat, sehingga dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang disengaja dalam kegiatan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Mengorganisir masyarakat sesungguhnya merupakan sebab yang masuk akal dari analisis yang telah terjadi, yaitu ketidakadilan diantara kita. Karena hal inilah, tentu tidak ada pilihan yang lain selain ikut terjun dan terlibat atau ikut serta dalam kehidupan masyarakat, dengan terlibatnya maka proses pengorganisasian dapat dimulai.⁹

Harus ada peran sebagai orang yang berada di lapangan, yang melakukan kegiatan langsung ditengah kelom[pok (masyarakat). Mereka inilah yang menjadi pengorganisir masyarakat sesungguhnya. Mereka yang menjadi pembicara yang berurusan dengan pemerintah dengan media massa untuk kebutuhan kampanye atau edukasi. Mereka lah yang manjalani peran sebagai advokasi kebijakan.¹⁰

⁹ Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya) 2017, hal. 140

¹⁰ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insist Press), 2004, hal. 8

1) Prinsip-Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip pengorganisasian masyarakat yang ada dalam diri seorang pengorganisir ialah: Menumbuhkan etos serta komitmen organisir. Etos serta komitmen seorang pengorganisir adalah prinsip yang utama supaya bisa bertahan menghadapi rintangan dan berhasil memberikan perubahan terhadap kelompok. Karena, jadi seorang pengorganisir masyarakat artinya ikut terlibat dalam sebuah proses perjuangan seumur hidup bertanggung-jawab untuk perubahan cukup luas atau besar. Keberpihakan (pembebasan) pada pihak lemah.

- a) Ikut terlibat (*live in*) terhadap rutinitas masyarakat.
- b) Belajar bersama dengan masyarakat, merancang serta mengembangkan apa yang dipunya oleh masyarakat.
- c) Kemandirian. Kemandirian ialah suatu prinsip yang dipakai baik pada perilaku politik, budaya dan untuk mencukupi sebuah kebutuhan sumber yang sudah ada.¹¹

2) Daur Pengorganisasian Masyarakat

Daur Pengorganisasian Masyarakat ialah: diawali dari rakyat itu sendiri, lalu ajak masyarakat berpikir kritis, melakukan analisa yang mengarah ke pemahaman bersama, meraih pengetahuan, pemahaman, serta perilaku yang baru. Lalu, lakukan reaksi kemudian evaluasi reaksi itu.¹²

3) Proses-proses Pengorganisasian Masyarakat

Pada suatu kegiatan pengorganisasian pada masyarakat tentu perlu melalui tahapan yang perlu dilalui diantaranya:

¹¹ Agus Afandi, Dkk. *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya), 2017, hal. 145.

¹² Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insist Press), 2004, hal. 10

- a) Bahwa satu kelompok masyarakat perlu mengenali ada suatu kemauan bersama dengan melakukan suatu hal untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- b) Bahwa kelompok (masyarakat) mulai merencanakan strategi bersama- sama mulai dari langkah-langkah yang harus dilakukan serta bagaimana caranya.
- c) Bahwa kelompok lalu kemudian menjabarkan apa kemampuan yang dimiliki, kekuatan serta kelemahan mereka serta apa saja ketrampilan serta sumber daya lainnya yang mereka perlukan.
- d) Bahwa kelompok telah berada ditahap mulai melakukan semua rancangan sesuai dengan keadaan (perkembangan) yang dihadapi.¹³

2. Teori Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan yakni suatu ilmu multidisipliner dengan membahas mengenai hubungan yang interaktif antara manusia (kelompok) dengan perubahan bagian lingkungan hidup yang menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat serta usaha untuk penyelesaian serta pencegahan.¹⁴ Kesehatan Lingkungan menurut PP No. 60 Tahun 2014 ialah usaha pencegahan suatu penyakit atau gangguan kesehatan dari faktor akibat lingkungan demi menghasilkan lingkungan yang sehat dari aspek fisik, kimia, biologi dan juga sosial. WHO sudah menyarankan ruang-lingkup dari kesehatan yang terdiri atas 17 upaya (*WHO Expert Committee, 1970*). Ketujuh belas aktivitas tersebut ialah: penyehatan/pengadaaan air bersih, pengendalian suatu pencemaran air (*water pol-lution controle*), dan pengolahan air dari limbah (*waste treatment*), pengolahan

¹³ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Insist Press), 2004, hal. 14

¹⁴ Hulu, Victor Trismanjaya, et al. *Kesehatan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

dari sampah atau limbah padat (*solid waste management*), penanganan dari vektor penyakit (*vector controle*), pencegahan dan pengendalian pencemaran tanah karena faktor lingkungan secara biologis juga kimia, higienis, serta sanitasi makanan, pencegahan serta penanganan pencemaran radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perbaikan perumahan dan lain sebagainya.

Ilmu Sanitasi Lingkungan merupakan bagian dari ilmu kesehatan lingkungan meliputi cara individu (masyarakat) untuk suatu lingkungan hidup dari luar (eksternal) yang dapat berdampak buruk pada kelangsungan hidup masyarakat. Hubungan antar makhluk hidup atau masyarakat dengan lingkungan tidak hidup (abiotik) dalam sebuah kelompok didasarkan oleh pola makan, aneka ragam biota, dan juga perbaruan untuk kelanjutan hidup (ekosistem). Menurut BPTP-Ungaran (2000) sanitasi paada kandang adalaah sebuah aktivitas untuk mencegah, dengan cara menjaga kebersihan bangunan yang dtinggal oleh hewan ternak serta lingkungannya untuk menjaga kesehatan ternak dan juga pemiliknya. Hal yang mempengaruhi keadaan sanitasi pada kandang adalah letak, kontruksi bangunan, kebersihan serta kepadatan sector lalat. Kontruksi pada kandang yang baik dilakukan untuk menjaga kesehatan pemilik ternak dan hewan ternak dalam pembersihannya. Kebersihan pada kandang diharuskan untuk selalu dilakukan setiap hari atau tergantung pada peternak. Namun, umumnya pembersihan kandang dilakukan dua kali sehari.¹⁵

Lingkungan hidup terhadap manusia bahkan makhluk hidup yang lain bisa dibedakan menjadi dua, ialah :

¹⁵ Zuroida, Rizki, and R. Azizah. "Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10.4 (2018): 434-440.

- a. Lingkungan Hidup Internal ialah proses sebuah ilmu kehidupan (mahluk hidup) yang berangsur dalam tubuh manusia diwaktu tertentu, bisa menyesuaikan diri dengan sebuah perubahan ataupun kondisi yang sedang terjadi diluar tubuh untuk kelangsungan hidup (bersifat homeostatis).
- b. Lingkungan Hidup Eksternal ialah segala benda hidup ataupun mati, ruang energi, keadaan social, ekonomi, dan juga budaya yang bisa mempengaruhi keadaan hidup manusia dibumi ini.

Secara singkat Lingkungan Hidup dari luar (eksternal) yakni lingkungan yang ada diluar tubuh manusia yang terbagi atas tiga, yaitu:

- a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang bersifat abiotik (*benda air*) seperti air, udara, tanah, dan lain sebagainya. Lingkungan fisik jelas memegang peran yang sangat penting terhadap proses munculnya penyakit terhadap manusia. Misalnya: tidak tercukupi air bersih yang bisa menyebabkan penyakit seperti diare.

- b. Lingkungan Biologis

Lingkungan Biologis bersifat biotik (*benda hidup*), misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya yang berperan sebagai perantara penyakit. Hubungan manusia dengan lingkungan biologis tentu bersifat dinamis hingga ketika di saat tertentu terjadi ketidakseimbangan dengan hubungan tersebut yang akhirnya menyebabkan manusia menjadi mudah terserang penyakit.

- c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yaitu budaya, kebiasaan, kepercayaan, sikap, dan juga gaya hidup, pekerjaan dan hidup bersosial, serta politik. Manusia dipengaruhi kehidupan social dari berbagai media misalnya televisi,

cerita dan lain sebagainya. Apabila manusia tidak bisa beradaptasi terhadap lingkungan sosial, maka muncul masalah atau perpecahan pada kejiwaanya seperti gejala stress, depresi, dan lain-lain.

Tujuan serta Ruang Lingkup pada Kesehatan Lingkungan Tujuan ada dua, yakni secara luas (umum) hingga khusus. Tujuan umumnya yaitu:

- 1) Melakukan sebuah perbaikan akan bahaya terhadap kesehatan serta kesejahteraan hidup masyarakat.
- 2) Melakukan upaya pencegahan akan lingkungan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kesehatan serta kesejahteraan hidup masyarakat.
- 3) Melaksanakan kerja sama serta mengimplementasikan kegiatan terpadu bersama masyarakat dengan institusi pemerintah hingga non-pemerintah dalam menghadapi masalah kesehatan.

Dari pemaparan di atas kesehatan lingkungan mempunyai tiga tujuan, yakni:

- 1) Mengembangkan kekuatan masyarakat (manusia) hidup seimbang dengan lingkungan serta mencapai tujuan hak asasinya keutamaan hidup yang optimal.
- 2) Mempengaruhi cara berinteraksi manusia dan lingkungan agar bisa memelihara dan juga mengoptimalkan kesehatan.
- 3) Menuntun serta mengubah unsur lingkungan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta keserasian ekologis, untuk sekarang atau bahkan hingga masa yang akan datang.

Untuk tujuan secara khususnya, yang meliputi kegiatan memperbaiki serta pengendalian pada lingkungan masyarakat, yakni:

- 1) Tersedianya air bersih sehingga bisa mencukupi kebutuhan sesuai dengan ketentuan kesehatan.
- 2) Makanan serta minuman yang dibuat dengan jumlah banyak atau besar untuk dikonsumsi dengan leluasa oleh manusia.
- 3) Tercemarnya udara karena sisa pembakaran BBM, kebakaran di hutan dan lain sebagainya dan sangat berdampak buruk untuk kesehatan serta makhluk hidup lainnya yang menyebabkan berubahnya aneka ragam pada lingkungan.
- 4) Limbah cair serta padat dan berasal rumah-tangga, kegiatan bertani dan beternak, pabrik, dan sebagainya.
- 5) Pemantauan sanitasi untuk pemrograman, memantau serta evaluasi program untuk kesehatan lingkungan.¹⁶

Mengingat semua perusakan atau pencemaran lingkungan disebabkan oleh ulah tangan manusia, maka dalam mencegah ini harus dilakukannya beberapa kegiatan yang ada hubungannya dengan pencemaran lingkungan, yakni sebagai berikut:

- 1) Penebangan hutan secara liar yang dapat menimbulkan bencana seperti banjir hingga erosi, tanah longsor dan lainnya.
- 2) Membuang sampah tidak pada tempatnya, limbah pabrik yang memberikan dampak pada tercemarnya air sungai, yang menjadi sumber penyakit dan dapat mengurangi populasi habitat hewan dan lainnya.
- 3) Polusi udara mengakibatkan penyebaran penyakit bagi manusia (makhluk hidup).
- 4) Perilaku maksiat yang menyebabkan penyakit social.

¹⁶ Sumantri, H. Arif, and M. Kes SKM. *Kesehatan Lingkungan-Edisi Revisi*. Prenada Media, 2017.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari pencemaran lingkungan hidup adalah mulai dari kesadaran mereka itu sendiri. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengurangi pencemaran yakni sebagai berikut:

- 1) Tidak melakukan penebangan hutan secara berlebihan dan harus segera melakukan reboisasi supaya tidak menurunkan keseimbangan serta kelestarian.
- 2) Manfaatkan sampah ataupun limbah dengan menjadikannya sebagai suatu yang bermanfaat.
- 3) Meminimalisir semua kegiatan yang bisa menyebabkan pencemaran udara.
- 4) Menanamkan amar ma'ruf nahi munkar untuk kembali ke ajaran agama. Manusia mempunyai kemampuan merubah lingkungan yang dapat menumbuhkan lingkungan fisik, biologis dan juga sosial. Koneksi antara lingkungan dengan manusia menyesuaikan hukum yang terdapat pada tiap-tiap lingkungan.¹⁷

Pada tahap memelihara ternak sering timbul dampak lingkungan akibat aktivitas peternakan. Adapun pemeliharaan ternak secara umum adalah membersihkan kandang, pemberian makan (pakan) konsentrat dan pakan rumput. Masalah yang timbul akibat kegiatan peternakan selain limbah kotoran hewan ternak yang menumpuk adalah karena sanitasi kandang yang tidak terjaga. Mulai dari pembersihan kandang yang tidak dilakukan rutin, atau pembersihan kandang yang air sisa pembersihan dialirkan ke sungai, atau di sekitar permukiman yang akhirnya mencemari lingkungan.¹⁸

¹⁷ Ilyas, Muhtarom. "Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 1.2 (2008): 154-165.

¹⁸ Widyastuti, Fianda Revina. "Upaya Pengelolaan Lingkungan Usaha Peternakan Sapi di Kawasan Usahatani Terpadu Bangka Botanical Garden Pangkalpinang." (2013): 80-84.

3. Membangun Kesehatan pada Lingkungan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah Islam

a. Konsep Dakwah Islam

Dakwah adalah suatu ajakan dan dilakukan dengan sadar serta tersusun dengan berbagai usaha untuk mempengaruhi orang lain untuk dapat ikut tujuan dakwah tersebut namun tanpa dipaksa. Dakwah dalam keadaan tersebut memiliki kepehaman mendalam, ialah bahwa dakwah amar ma'ruf, tidak hanya sebuah penyampaian, melainkan butuh beberapa syarat dengan menggali materi yang sesuai, memahami subjek dakwah dengan tepat, pilih metode yang sesuai, serta memakai bahasa yang mudah dipahami. Menurut M. Natsir cenderung menafsirkan dakwah ialah amar nahi munkar. Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah sebuah usaha untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara tertentu dengan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti tujuan dakwah tanpa adanya keterpaksaan.¹⁹

Dari pemaparan di atas ada beberapa penjelasan dakwah, yaitu:

- 1) Dakwah ialah proses menyampaikan pengetahuan tentang Islam dari seseorang kemudian disampaikan kepada orang lain dan dilaksanakan secara sadar.
- 2) Pemaparan pengetahuan Islam yang dimaksud ialah amar ma'ruf (ajak berbuat kebaikan) serta nahi munkar (menghindari semua wujud maksiat).
- 3) Proses terselenggaranya usaha ini dilakukan agar mencapai tujuan, yakni memperoleh kebahagiaan serta kesejahteraan hidup baik dunia maupun akhirat.²⁰

¹⁹Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 4.1 (2007): 73-78.

²⁰Hasan. Bisri, WD, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2014) hal. 2

Selain definisi dakwah di atas, dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa pengertian dakwah, seperti yang ada di surah An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (Q.S An Nahl : 125).²¹

Dari ayat tersebut melaksanakan dakwah dengan cara menolong orang untuk menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh mereka dengan berdebat secara baik dengan tujuan kebenaran. Dalam surah tersebut menjadi salah-satu metode dakwah yang sering digunakan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

b. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah mempunyai tiga fungsi:

- 1) Dakwah berguna agar memperkenalkan Islam kepada semua orang sebagai individu maupun masyarakat yang adil rahmat Allah sebagai "Rahmatan lil Alamin" untuk semua makhluk.
- 2) Dakwah berguna untuk melindungi nilai Islam dari generasi sekarang ke generasi selanjutnya, agar ajaran Islam terus nyambung dengan pemeluk berikutnya.

²¹Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

- 3) Dakwah berfungsi korektif, maksudnya ialah memperbaiki akhlak yang tidak baik, menghindari kemunkaran, serta membebaskan dari gelap rohani.²²

4. Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam

Hidup sehat serta bersih adalah satu diantara cara lain untuk selalu sehat dan dijauhi dari segala jenis penyakit. Karena kesehatan ialah nikmat Allah SWT yang senantiasa patut disyukuri, karena dengan tubuh yang sehat kita menikmati kebahagiaan dalam hidup dengan melaksanakan kegiatan rutin dan juga beribadah dengan baik. Maka dari itu kebersihan menjadi salah-satu petunjuk keimanan, sesuai sabda Rasulullah SAW “Kebersihan itu sebagian dari iman.” yang diriwayatkan oleh Islam. Pertama, jika terjadi kerusakan, lantas perlu diganti sama pencemar. Kedua, berikan ketentuan yang setimpal (pada pencemar) dengan amar ma'ruf nahi munkar. Pengetahuan Islam, menurut para ulama NU, mengharamkan umatnya untuk melakukan kerusakan di muka bumi. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang terkandung pada surah al-A'raf ayat 56, “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.”²³

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 56).*²⁴

²² Hasan. Bisri, WD., MA *Ilmu Dakwah...* hal. 29

²³ Aulia, Afianda Ghinaya. "Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 187-196.

²⁴ Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Dalam makna ayat tersebut Rasulullah SAW juga mengingatkan umat islam supaya tidak mencemari dan melakukan kerusakan di bumi. Nabi SAW bersabda, “Terlaknat orang yang melakukan kerusakan terhadap sesama Muslim ataupun lainnya”. Perilaku Rasulullah yang melaknat seseorang yang melakukan kerusakan lingkungan menjadi bukti bahwa Islam cinta kelestarian alam.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS.Ar-Rum 30 ayat 41).²⁵

Makna dari ayat tersebut adalah kerusakan yang terjadi atas perbuatan manusia, akan menanggung akibatnya. Maka dari itu kelestarian lingkungan perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Sebab melindungi lingkungan memperlihatkan sehatnya lingkungan, serta menghindarinya dari pencemaran ialah suatu usaha untuk melindungi manusia dari sebuah masalah sehingga mereka merasa nyaman.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ
لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum

²⁵ Indonesia, Majelis Ulama. *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam*. Vol. 2015. Majelis Ulama Indonesia, 2021, 59.

*mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd 13:11.)*²⁶

Dalam ayat tersebut, dimaknai dalam pengorganisasian masyarakat dimulai dari diri sendiri atau masyarakat untuk keadaan yang lebih baik. Dengan mengajak serta mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga saling memperoleh manfaat, dan keberkahan.

5. Dakwah Bil Hal Dengan Membangun Kesehatan Lingkungan

Dakwah bil hal ialah melakukan amal baik yang meliputi kehidupan sehari-hari dalam nilai ajaran islam. Dakwah ini dilakukan dengan mempraktikannya langsung ke kehidupan sehari-hari. Apabila dikaitkan dengan kesehatan lingkungan, maka kegiatan dakwah bil hal yang harus dilakukan adalah bagaimana usaha kita agar dapat memberikan dampak positif pada lingkungan bahkan kesehatan. Hal ini lebih ditekankan pada aktivitas nyata yang dilakukan dengan cara saling melakukan aksi dengan mendekatkan mereka pada kebutuhan baik secara langsung ataupun tidak dengan tujuan agar bisa mempengaruhi keberagaman. Dalam usaha menegakkan nilai Pendidikan sadar terhadap lingkungan, Al-Quran menegaskan hukuman yang diterima para perusak lingkungan. Hal tersebut ada dalam Al-Quran agar manusia tidak melanggarnya. Allah SWT menegaskan dalam Qs. Al-Maidah (5/112): 33-34. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا
أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ
جُزْءٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

²⁶Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

*"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar."*²⁷

Dalam membangun kesehatan lingkungan, kegiatan dakwah bil hal yang bisa dilakukan adalah :

- a. Masyarakat yang menjadi tujuan dakwah, penghasilan meningkat untuk membiayai pendidikan masyarakat atau kesehatan.
- b. Bisa menarik keterlibatan masyarakat terhadap pembangunan, karena masyarakat ikut terlibat mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan upaya dakwah bil Hal.
- c. Bisa meningkatkan swadaya masyarakat dan dengan proses jangka panjang dapat mengembangkan kemandirian.
- d. Bisa meningkatkan kepemimpinan sekitar dan terawatnya sumber daya manusia, karena mereka yang menjadi sasaran tidak hanya sebagai objek, namun juga menjadi subjek kegiatan.
- e. Adanya metode saling belajar bersama warga yang ikut serta dalam aktivitas, karena aktivitas direncanakan dan dikerjakan bersama. Hal ini menyebabkan bantu saran secara berbalasan.

Nasihat Islam agar hidup bersih menunjukkan keinginan Islam untuk menciptakan kesehatan bagi masyarakat, karena hidup bersih merupakan pangkal sehat, dan hidup bersih adalah sebagian dari iman. Maka dari itu Islam sangat tidak membolehkan pola hidup yang tidak memperhatikan kebersihan, contohnya ialah membuang sampah serta limbah ke sungai yang airnya tidak mengalir dan lain sebagainya.

²⁷ Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Dalam agama Islam sangat menyakinkan akan Kesucian (Al-thaharah0, yakni kebersihan lahir hingga batin. Dengan melakukan pola hidup bersih, maka kesehatan justru akan terjaga, karena selain dari pada perut sendiri, sumber pada penyakit juga bisa datang dan berasal dari lingkungan yang tidak bersih (kotor). Seperti yang terkandung pada HR Muslim yakni الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ “Kesucian itu adalah setengah dari iman” (H.R Muslim).²⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸ Ira Iktaviani. *Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Jasmani Dan Rohani Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muddassir Ayat 1-7*, (Skripsi: UIN Wali Songo, 2018)

a. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Penelitian I	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian yang dikaji
1	Judul	Kandang Ternak Dan Lingkungan Kaitannya Dengan Kepadatan Vektor Anopheles Aconitus Di Daerah Endemis Malaria (Studi Kasus Di Kabupaten Jepara)	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Menciptakan Lingkungan yang Sehat Melalui Pengelolaan Limbah pada Ternak Ayam Di Desa Kedung Asri Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.	Pengelolaan Peternakan Sapi Potong Ramah Lingkungan	Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi dan Kambing Dalam Upaya Mewujudkan Lingkungan Sehat Di Dusun Binorong Desa Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang
2	Peneliti	Bambang Hadi K, Suharyo Hadisaputro	Lailatul Mu'azzah	Suyitman, Lili Warly, dan James Hellyward	Diwi Salsabilah Ramadhani

		, dan Henry Setyawan		Jurnal Hilirisasi IPTEKS Vol. 2 No. 3a, September 2019	
3	Fokus Kajian	Faktor letak kandang yang terbukti berpengaruh pada kepadatan vektor adalah letak kandang di dalam rumah, faktor lingkungan dan perilaku yang terbukti berpengaruh adalah jarak perindukan vektor dekat dari rumah dan kebiasaan menggantun	Menciptakan lingkungan yang sehat dalam mengurangi pencemaran pada lingkungan dengan pemanfaatan dan mengolah limbah feses ternak ayam.	Menyusun pengembangan kawasan berbasis peternakan sapi potong terpadu yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di daerah ini dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dan juga berfungsi sebagai kawasan alih	Upaya Pengelolaan Kohe (Kotoran Hewan) Untuk Mewujudkan Lingkungan Sehat

		g baju di dalam rumah dan adanya tempat peristirahatan vektor berupa semak-semak dan jarak pembuangan sampah dekat rumah.		(diseminasi) teknologi.	
4	Metode yang digunakan	Kasus kontrol. Pengambilan data melalui survei entomologis, wawancara dan FGD	Metode penelitian yang digunakan adalah metode PAR (Participatory Action Research).	Metode consuling di mana sebelumnya melalui pendekatan, kemudian diberikan penyuluhan, pelatihan dan pembinaan serta terakhir adanya evaluasi dan monitoring berkelanjutan dari pihak	Metode penelitian yang digunakan ialah metode PAR (Participatory Action Research).

				Perguruan Tinggi.	
5	Strategi Pemecahan Masalah	Merekomen dasikan penempatan kandang ternak harus terpisah dari rumah, minimal berjarak 10-20 m, perlu dilakukan manajemen lingkungan terutama pada semak-semak, penyuluhan untuk tidak menggantung baju di dalam rumah, lokasi pembuangan sampah minimal >5m dari rumah.	Mengadakan program edukasi mengenai lingkungan sehat bersama dengan masyarakat, memanfaatkan limbah diolah jadi pupuk dan dilakukan bersama kelompok, serta advokasi kepada PEMDES untuk membuat kebijakan mengenai lingkungan sehat dengan mengurangi limbah, dan pembuatan limbah menjadi pupuk.	Memanfaatkan limbah perkebunan dan agroindustri sebagai pakan ternak sapi potong, limbahnya dapat diolah melalui unit pengelolaan pupuk organik (UPPO) dan biogas serta peternak mampu secara intensif membudidayakan rumput unggul (King Grass) memakai sistem pertanian organik yang ramah	Mengadakan kegiatan edukasi yakni tentang lingkungan sehat dan meminimalisir pencemaran limbah disungai bersama masyarakat, serta pemanfaatan limbah diolah jadi pupuk yang dilakukan dengan masyarakat, dan advokasi kepada pemerintahan Desa Kedunglumpang khususnya Dusun Binorong

				lingkungan dan berkelanjutan.	untuk merancang kebijakan mengenai lingkungan sehat dengan mengurangi limbah, dan memanfaatkan limbah menjadi pupuk.
6	Hasil	Hasil yang diperoleh faktor yang terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kepadatan vektor An. aconitus di dalam rumah yaitu letak kandang di dalam rumah (OR=16,98, 95% CI=5,67-50,89,	Terwujudnya lingkungan yang sehat serta bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat pengelolaan kotoran ternak ayam	Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat, kelompok, dan stakeholder yang akan menginvestasikan modal pada pengelolaan sapi potong terpadu berkelanjutan dan ramah lingkungan.	Terwujudnya lingkungan yang sehat karena adanya kesadaran masyarakat akan manfaat pengelolaan limbah kotoran hewan sekaligus berkurangnya pencemaran lingkungan dan

		p=0,001), dan letak tempat sampah akhir pada jarak dekat (<5m)			menjadikan lingkungan menjadi sehat
--	--	--	--	--	-------------------------------------



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode Participatory Action Research (PAR). Awalnya PAR adalah penelitian dengan mengikutsertakan secara aktif segala pihak yang berpengaruh (stakeholder) untuk menganalisis sebuah perbuatan yang tengah berlangsung (pengalaman masyarakat itu sendiri sebagai permasalahan) dengan tujuan melakukan sebuah perubahan yang diinginkan. PAR mempunyai tiga hal dan saling berhubungan, yakni keterlibatan (partisipasi), riset serta aksi. Segala riset wajib diterapkan ada aksi. Sebuah riset tetap memiliki beberapa sebab yang ada penyebabnya. Sesuatu bisa berubah karena sebuah riset. Keadaan yang disebabkan riset bisa berubah dari riset sebelumnya. PAR adalah intervensi sadar tidak terhindarkan akan kondisi sosial. Riset berbasis Penelitian ini dibuat untuk memantau perubahan dengan melakukan perbaikan. Hal tersebut sering timbul dari kondisi yang kurang melegakan lalu bisa menumbuhkan kemauan untuk melakukan perubahan terhadap keadaan yang baik. Akan tetapi, dapat timbul dari pengalaman yang pernah terjadi.²⁹

Sebenarnya aksi menuju sebuah gerakan yang diinginkan yaitu perubahan kreatif. Hal ini mengikutsertakan pandangan yang berasal dari dunia. PAR tidak mengonseptualisasikan lanjutan perkembangan pada sebab akibat dan memiliki sifat (apabila begini, kemudian begitu). Sedangkan, moto PAR *ialah 'masa depan diciptakan, bukan diprediksi* (apabila melaksanakan ini, kemudian yang diperoleh mungkin begitu). Riset sosial tentu harus ada kerjasama dari masyarakat. Mungkin saja ada satu atau peneliti lain (*researcher*), peneliti yang

²⁹ Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014, Hal. 38

menjadi objek serta subjek yang memperoleh hasil penelitian (*researched for*).³⁰

PAR menjamin bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan bermanfaat dan benar-benar memberikan perubahan untuk kehidupan semua masyarakat. Seluruh tim PAR yang ikut serta dari awal kegiatan supaya menentukan beberapa hal yaitu:

- a. Penentuan program.
- b. Merencanakan kegiatan.
- c. Melakukan semua program.
- d. Analisa serta interpretasi data.
- e. Memakai hasil sebuah riset yang bermanfaat dan memberikan perubahan.³¹

B. Prosedur Penelitian

1. Pemetaan

Pemetaan awal dilakukan peneliti untuk mengetahui ciri khas Dusun Binorong, ciri khas masyarakat ataupun alam. Menurut hasil yang telah dilaksanakan peneliti, kelompok (masyarakat) di masing-masing lokasi mempunyai ciri khasnya. Begitupun juga masyarakat Dusun Binorong dengan mayoritas masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dengan fakta berbeda peneliti akan paham masalah di Dusun Binorong.

2. Membentuk Hubungan Kemanusiaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan inkulturasi serta menumbuhkan rasa percaya dengan mengikuti aktivitas yang dilakukan kelompok agar terjalin hubungan sebanding serta saling bekerja-sama. Seperti mengikuti kegiatan keagamaan (istighosah) dan posyandu lansia serta kegiatan bersama BUMANTIK. Peneliti serta kelompok (masyarakat) bisa

³⁰ Agus Afandi, dkk. *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2017, Hal.39

³¹ Ibid, hal. 40

menjalin sebuah interaksi untuk melaksanakan sebuah riset, belajar mendalami permasalahan, serta mencari jalan keluar atas masalah secara bersama-sama (partisipatif)

3. Penentuan jadwal riset untuk perubahan sosial bersama komunitas

Dalam menumbuhkan kesadaran bersama dengan kelompok (masyarakat) di Dusun Binorong, peneliti melakukan kerja sama bersama dengan “*local leader*” yakni perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan dusun yang mengerti mengenai kehidupan kelompok. Sesudah kelompok dibentuk selanjutnya akan diadakan FGD (*Focus Group Discussion*), untuk menyusun agenda kegiatan penelitian memakai Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk mengerti masalah yang terjadi dimasyarakat dan selanjutnya akan dilakukan perubahan sosial.

4. Pemetaan partisipatif

Peneliti dan juga kelompok (masyarakat) Dusun Binorong, Pemerintah Dusun Binorong melaksanakan pemetaan wilayah serta membahas permasalahan yang dialami dan solusinya. Pemetaan partisipatif ini, dilaksanakan agar bisa memahami lokasi penyebaran pembuangan limbah (kotoran hewan) serta sebaran pemilik dan populasi ternak sapi, kambing, dan ayam di dusun tersebut.

5. Merumuskan masalah

Rumusan masalah dilaksanakan secara musyawarah (mufakat). Keterlibatan kelompok (masyarakat) Dusun Binorong dalam memaparkan semua permasalahan dan membantu mengidentifikasi permasalahan tersebut. Maka dari itu FGD (*Focus Group Discussion*) dipakai agar menguraikan masalah yang terjadi di lingkungan. Yaitu masalah tinggi pencemaran di lingkungan akibat limbah kotoran hewan di Dusun Binorong.

6. Menyusun Strategi Perubahan

Sesudah peneliti bersama kelompok (masyarakat) memahami masalah yang dihadapi. Setelah itu merencanakan suatu langkah Gerakan supaya masalah tersebut teratasi. Salah-satu tindakan alternatif ialah dengan memberikan suatu pelatihan terhadap pengelolaan lingkungan untuk masyarakat melalui pengorganisasian. Setelah itu digunakan sebagai media untuk melakukan suatu perubahan kearah lebih baik. Yang terpenting yakni peneliti mengikutsertakan PEMDES atau Dusun serta kelompok (masyarakat), khususnya Kelompok Tani atau Ternak di Dusun Binorong yang dilakukan langsung tahapan (proses) penelitian.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti melakukan pengorganisir kelompok melalui penyadaran masyarakat dengan melakukan pelatihan pembuatan pupuk organik, dan membangun kelompok peduli lingkungan.

8. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Memahami hasil sebuah aksi dengan melihat tanggapan kelompok (masyarakat) sebagai tujuan dari adanya perubahan. Pada evaluasi kegiatan (program) yang dilaksanakan sangat dibutuhkan adalah memperkirakan sudah ditahap apa perubahan setelah aksi yang dilakukan. Jika ada halangan atau rintangan nantinya. Maka perlu dibahas melalui diskusi (musyawarah). Yang bertujuan untuk memahami hal apa yang sangat dibuthkan dan perlu dilakukan perubahan serta unsur apa yang harus dioptimalkan. Tujuan dari pengorganisasian masyarakat ialah ada kesadaran dan memahami usaha mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah kotoran hewan.

9. Meluaskan Dukungan

Aktivitas yang dilakukan ialah menyebarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat Dusun Binorong. Tindakan yang harus dilalui ialah mengorganisir masyarakat agar konsisten meneruskan pelatihan yang telah diberikan atau bahkan memberikan pengetahuan tersebut kepada kelompok

lain (masyarakat). Sehingga hasil kegiatan tersebut bisa berkelanjutan hingga masa yang akan datang.³²

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian ini maksudnya ialah kelompok Dusun Binorong Desa Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Adapun kelompok yang diorganisir ialah kelompok Tani Binorong dan Ternak. Kelompok tani Binorong ini dijadikan satu dengan kelompok ternak, dikarenakan rata-rata petani juga memiliki hewan ternak. Kelompok ini beranggotakan sekitar 10-20 orang. Peneliti memilih kelompok ini, tujuannya supaya tahap kegiatan (program) yang akan dilakukan sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Melalui topik yang dianalisis pada penelitian ini ialah usaha meminimalisir pencemaran terhadap lingkungan akibat limbah kotoran hewan. Kelompok ini sebagai inisiator mengenai usaha mengurangi pencemaran lingkungan karena limbah kotoran hewan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik PRA yang digunakan untuk mencari data antara lain yakni:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini ialah sarana penggali informasi seperti tanya jawab yang dilakukan sistematis mengenai beberapa gagasan. Wawancara semi terstruktur atau semi terbuka maksudnya ialah jawaban yang diterima tidak ditetapkan sebelumnya. Pemberi informasi santai akan tetapi ditentukan sesuai dengan tema yang sudah disiapkan serta disetujui. Maksud dari melakukan wawancara ini ialah untuk meninjau keadaan secara mendalam masyarakat contohnya: sumber daya, kesehatan keluarga,

³² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hal. 6-16.

keberagaman, tradisi atau budaya, keadaan sosial, keadaan ekonomi, keadaan lingkungan danlain-lain. Meninjau segala perspektif kehidupan di Dusun Binorong hingga pandangan individu.

2. FGD (Focus Group Discussion)

FGD atau musyawarah (diskusi) dalam kelompok ialah salah-satu cara untuk mencari data (informasi) dengan bermusyawarah bersama masyarakat mengenai sudut pandang yang akan dibahas (teliti). Adanya FGD yang dilakukan dengan masyarakat Dusun Binorong yang membantu peneliti untuk mengartikan, mengerti, serta menguraikan informasi yang di dapatkan dari kegiatan FGD. Fungsi FGD ialah agar mendapatkan informasi lebih dalam sesuai dengan aspek yang diteliti.

3. Pemetaan (mapping)

Mapping (pemetaan) ialah salah-satu cara PRA dalam memulai informasi yang terdiri atas sarana atau prasarana fisik serta keadaan sosial dengan melakukan penggambaran keadaan spasial Desa Kedunglumpang khususnya Dusun Binorong secara keseluruhan menjadi sebuah peta. Dengan tujuan untuk mempermudah kelompok (masyarakat) memaparkan kondisi spasial Dusun Binorong. Hasilnya ialah sebuah peta kondisi umum Desa Kedunglumpang khususnya Dusun Binorong, peta tematik titik sebaran sampah atau limbah serta titik sebaran pemilik dan populasi ternak sapi, kambing dan ayam yang ada di Dusun Binorong.³³

E. Teknik Validasi Data

Tri angulasi ialah suatu Teknik “*cross check*” pada Teknik PRA supaya memperoleh data valid. Ada beberapa tri angulasi yaitu:

1. Triangulasi Komposisi/Tim Data

³³ Ibid, hal. 84-102

Pada tim PRA terdiri atas beberapa multidisiplin, mulai dari laki-laki ataupun perempuan dan masyarakat (*insiders*) serta tim luar (*outsiders*). Maksudnya multidisiplin ini ialah orang yang mempunyai perbedaan terhadap keahlian misalnya; pedagang, petani, masyarakat serta perangkat desa (pemerintahan). Keanekaragaman pada tim akan saling melengkapi data (informasi) yang di dapatkan serta mendapatkan data secara keseluruhan. Semua tim PRA wajib ikut serta dalam semua kegiatan PRA, yakni dari perencanaan (design), penyatuan informasi serta proses analisis. Dengan begitu semua yang terlibat bisa saling belajar satu sama lain.

2. Triangulasi Alat & Teknik

Pada penggunaan PRA selain melaksanakan pendalaman (observasi) secara langsung dilokasi. Perlu melakukan interview serta musyawarah (diskusi) bersama masyarakat untuk mendapatkan informasi secara kualitatif. Hasil musyawarah (observasi) dan data kualitatif bisa disalurkan ke sebuah tulisan maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Informasi yang digali ialah kejadian penting serta seperti apa proses tersebut terjadi. Padahal informasi bisa di dapatkan melalui masyarakat atau dengan turun lapangan.³⁴

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik digunakan untuk menganalisis masalah yang ada, sudah diidentifikasi melalui teknik PRA yang telah dilakukan. Mulai dari melalui mapping, wawancara semi terstruktur, *trend and change* hingga Teknik PRA lainnya. Teknik analisis pohon masalah dipakai untuk menganalisa suatu masalah secara bersama-sama mulai dari akar masalah atas berbagai problem atau masalah yang ada. Mulai dari SDM, kelompok, kebijakan bahkan infrastruktur. Pada teknik ini, bisa digunakan untuk

³⁴ Ibid, hal. 74-75.

mengetahui penyebab atas masalah-masalah yang terjadi, sekaligus bagaimana penyusunan pohon harapan sesudah dianalisa melalui pohon masalah yang telah disusun.

2. Analisis Kalender Musim

Kalender musim ialah suatu teknik PRA yang digunakan dalam memahami aktivitas utama, problem atau masalah hingga kesempatan dalam periode tahunan yang digambarkan pada bentuk diagram. Hasil yang digambarkan “kalender” dalam bentuk matriks, ialah informasi penting dari sebuah awal peningkatan rancangan kegiatan. Tujuan menggunakan analisis kalender musim yakni untuk mempermudah dalam memahami pola kehidupan masyarakat dalam periode musim tertentu. Antara cuaca (musim) hujan hingga musim kemarau juga.³⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Ibid, hal. 109.

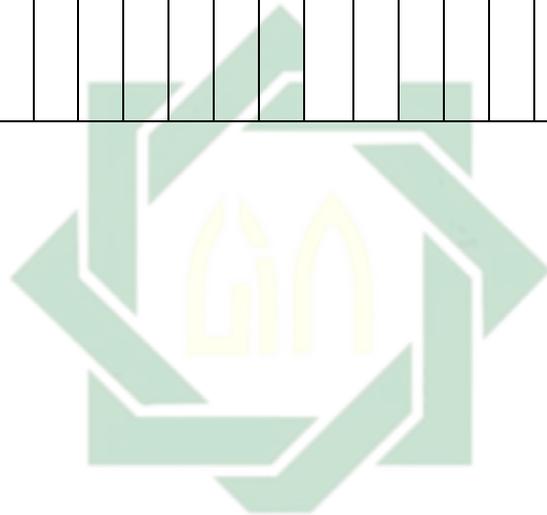
3. Jadwal Pendampingan

Tabel 1.6
Jadwal Pendampingan Penelitian

Kode	Kegiatan	Minggu Pelaksanaan																				
		Bulan Ke-1				Bulan ke-2				Bulan ke-3				Bulan ke-4				Bulan ke-5				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.1	Edukasi pengelolaan limbah kotoran hewan																					
1.1.1	Berkoordinasi bersama narasumber dan pihak yang terlibat RT dan kelompok tani/ternak dalam kegiatan edukasi pengelolaan																					
1.1.2	FGD persiapan kegiatan edukasi																					
1.1.3	FGD dalam penyusunan																					

	kurikulum edukasi pengelolaan limbah kotoran hewan																		
1.1.4	Pelaksanaan edukasi pengelolaan limbah kotoran hewan																		
1.1.5	Monitoring dan Evaluasi																		
2.1	Pengorganisasian masyarakat untuk melakukan usaha mengurangi pencemaran lingkungan																		
2.1.1	Berkoordinasi bersama tokoh-tokoh terkait (Kades, Kasun dan RT/RW)																		
2.1.2	FGD program kerja kelompok dan timeline pelaksanaan																		

4.1.4	Pelaksanaan system pengelolaan limbah (kotoran hewan/RT																																						
-------	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



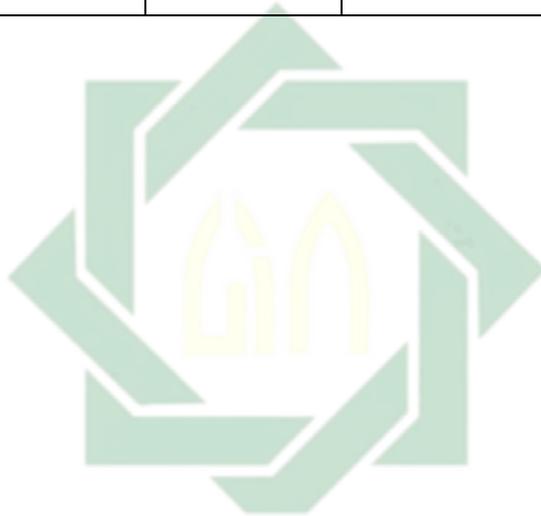
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Analisis Stakeholder yang terlibat

Tabel 1.7
Analisis Stakeholder yang Terlibat dalam Penelitian

Institusi	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Pemerintah Desa	Kepala Desa dan Perangkat Desa	Pemerintah desa sebagai penanggung-jawab untuk mengatur masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung serta memberikan arahan pada rencana (proses) pemberda yaan yang dilakukan 2. Sebagai fasilitator dalam komunikasi dengan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendata serta mengkomunikasikan kegiatan penelitian di lapangan 2. Mewadahi masyarakat dengan mendampingi dan mengawasi kegiatan (program) yang dilakukan
Kelompok Kader Posyandu (Balita dan Lansia) dan BUMANTIK	Kelompok yang memantau kesehatan masyarakat (Balita dan Lansia)	Kelompok perempuan yang mempunyai peran penting dalam memantau kesehatan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantau kegiatan yang meliputi kesehatan masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendata dan memantau kesehatan masyarakat

		(Balita dan Lansia)		
Dinas Kesehatan	Tenaga kesehatan	Kelompok yang memberikan edukasi tentang kesehatan	1. Membantu memberikan pengetahuan tentang kesehatan	2. Memberikan edukasi serta bantuan pengobatan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PROFIL DUSUN BINORONG

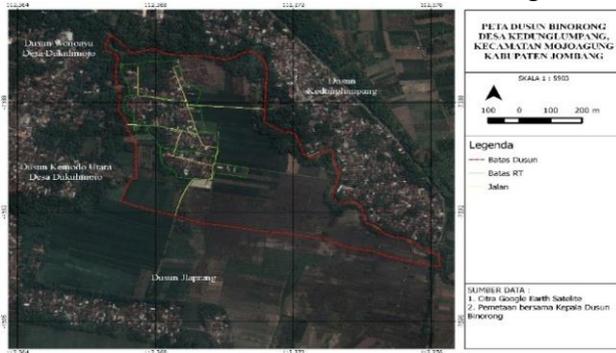
A. Kondisi Geografis

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Kedunglumpung merupakan sebuah Desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Kedunglumpung memiliki lima Dusun utama yaitu Kedunglumpung, Binorong, Jelaprang, Balangbendo dan Gedangan. Luas Wilayah Desa Kedunglumpung 2,13km. Secara geografis Dusun Binorong berbatasan dengan Dusun Kedunglumpung, Desa Dukuhmojo di bagian Barat, Dusun kedunglumpung di bagian timur, Desa Tanggalrejo di sebelah utara, dan Dusun Jlaprang, di bagian selatan.

Dusun Binorong berpenduduk 665 jiwa dengan 207 Kepala Keluarga. Dusun Binorong memiliki 2 RT dan juga 2 RW yang terdiri dari RT 1 dan 2 serta RW 5 dan RW 06. Jarak tempuh antara desa ke ibu kota kecamatan ialah sekitar 6,8 km sedangkan jarak tempuh dari desa ke ibu kota kabupaten ialah 19,1 km. Dusun Binorong terletak di Desa Kedunglumpung Kabupaten Jombang dengan ketinggian sekitar 167 MDPL, dengan suhu rata-rata sekitar 30°C. Memiliki curah hujan dengan total atau jumlah rata-rata 6 bulan dalam setahun. Berikut ini ialah gambar peta administratif Dusun. Jarak antara Desa/Kelurahan.

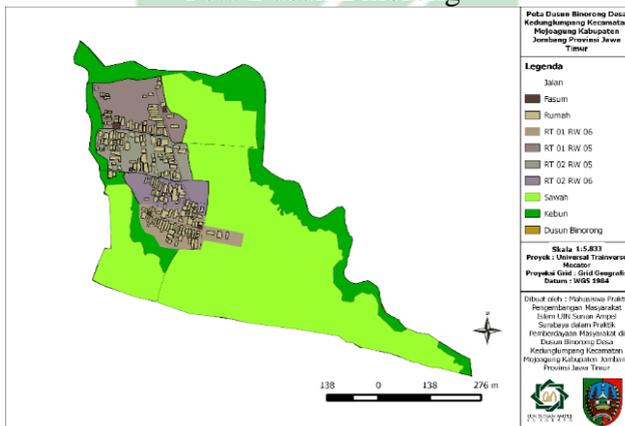
Gambar 4.1
Peta Administratif Dusun Binorong



Sumber : Hasil olahan dari pemetaan gis dari aplikasi QGIS Desktop 2.0.1

Dari gambar peta di atas, memaparkan batas-batas daerah Dusun yang ada di Desa Kedunglumpang. Dengan letak wilayah Desa Dukuhmojo di sebelah Barat, Dusun kedunglumpang di bagian timur, Desa Tanggalrejo di sebelah utara, dan Dusun Jlaprang, di sebelah selatan.

Gambar 4.2
Peta Dusun Binorong



Sumber : Hasil olahan dari pemetaan GIS dari aplikasi QGIS Desktop 2.0.1

Dari gambar di atas menunjukkan letak jalan serta fasum dengan fasilitas yang dimiliki di Dusun Binorong yakni 4 Mushola, 1 Masjid, 1 TPQ, dan sekolah (TK & SD). Keadaan infastruktur jalan yang ada di Dusun Binorong cukup baik dengan jalan utama yang diaspal, namun perlu perbaikan pada jalan gang yang di paving namun sedikit berbatu dan ada beberapa lubang. Topografi Dusun mempunyai tata guna lahan yakni pemukiman, kebun, pekarangan, sungai dan juga sawah.

B. Sejarah Dusun

Dahulu kala hutan berantara yang ditumbuhi pohon yang rimba. Ada seseorang yang berkeinginan untuk membuat tempat tinggal yang bisa dihuni. Selang ditahun berikutnya ada orang berilmu (digdaya) yang memotong serta merobohkan pepohonan hingga terbentuklah sela-sela pohon yang rubuh menjadi suatu ladang kebun. Lama-kelamaan kebun tersebut tambah lebar, hingga menjadi sebuah perkampungan kecil. Beberapa tahun kemudian teman sang pembuat lahan semakin bertambah entah darimana datangnya. Sang pemotong kayu tersebut memiliki istri yang sama-sama sakti yang bernama bibi rou'un. Beberapa tahun kemudian si pemotong pohon tersebut meninggal dan meninggalkan warisan untuk istrinya yaitu bibi rou'un berupa jimat yang dianggap keramat. Setelah usia senja dan sakit-sakitan seluruh jimat dan penginggalannya bibi rou'un disendam diperkebunan dan ditutup dengan batu gilang (batu marmer) berukuran lebar 70cm dan Panjang 120cm. Kemudian bibi rou'un mengalami sakit parah saat itulah Dusun yang ditempati terlintas nama bibi rou'un diwariskan untuk nama Dusun akan tetapi beliau merasa kurang pantas, maka diganti menjadi Binorong.

C. Kondisi Demografis

Desa Kedunglumpung berpenduduk 5472 jiwa dan 1526 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 2819 serta perempuan

2653. Luas Desa sebesar 2,13km². Sedangkan, Dusun Binorong berpenduduk 665 orang dengan 207 Kepala Keluarga, dengan jumlah laki-laki 318 serta perempuan 347.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Dusun Binorong

Jenis Kelamin	Total
Laki-laki	318 Jiwa
Perempuan	347 Jiwa
Jumlah	665 Jiwa

Sumber : Survei bersama perangkat Dusun

Berdasarkan tabel yang ada di atas penduduk terbanyak yaitu laki-laki dibandingkan dengan penduduk perempuan. Mayoritas penduduk Dusun Binorong memeluk agama islam.

D. Kondisi Pendidikan

Perkembangan suatu Dusun diukur dari tingkat pendidikan dari masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pola pikir masyarakat untuk pengembangan suatu wilayah atau daerah. Penyadaran terhadap pendidikan wajib ditumbuhkan pada masyarakat yang ada di Dusun, hal tersebut dilakukan agar masyarakat terhindar dalam lingkup kemiskinan yang mengakibatkan rendahnya tingkatan pendidikan sehingga kurangnya masyarakat (warga) yang mempunyai kompetensi.

Tabel 4.2
Fasilitas Pendidikan Dusun Binorong

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	Sekolah Dasar (SD)	1
Total		2

Sumber : profil Dusun Binorong tahun 2017

Tabel 4.3

Fasilitas Pendidikan Non Formal

No	Pendidikan Non Formal	Jumlah
1	TPQ	1

Sumber : profil Dusun Binorong tahun 2017

Berdasarkan tabel yang ada di atas lembaga Pendidikan formal yang terdapat di Dusun Binorong ada TK yang berjumlah satu dan SD yang berjumlah satu. Dan adapun lembaga pendidikan non formal di Dusun Binorong yaitu TPQ berjumlah satu. Letak TK dan SD di Dusun Binorong ada disebelah timur. Sedangkan letak TPQ ada disebelah barat Dusun.

E. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Dusun Binorong mempunyai keadaan ekonomi yang beragam. Kondisi ekonomi tersebut dipengaruhi atas beberapa aspek yakni pekerjaan masyarakat (penduduk) setempat, sumber dari pendapatan mulai dari sumber daya alam hingga sumber daya manusianya, dan yang terakhir adalah dari belanja untuk rumah tangga.

1. Pekerjaan agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari warga membutuhkan suatu pekerjaan, dengan bekerja masyarakat memperoleh pendapatan untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan serta untuk pendidikan anak-anak. Dibawah ini merupakan jenis pekerjaan masyarakat Dusun Binorong yaitu:

Tabel 4.4

Jenis Pekerjaan di Dusun Binorong

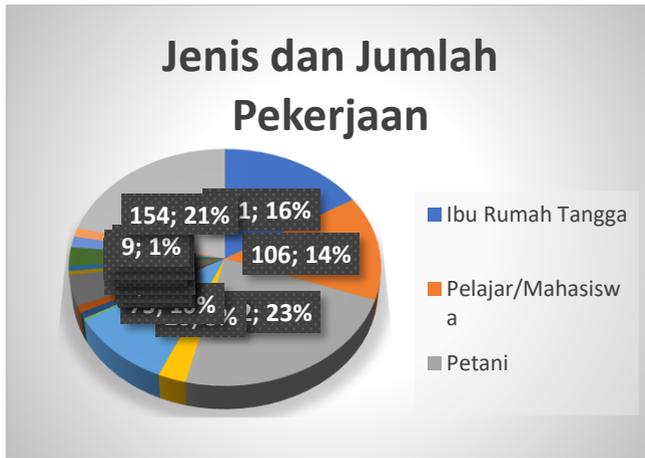
Jenis Pekerjaan	Jumlah
Ibu Rumah Tangga	121
Pelajar/Mahasiswa	106

Petani	172
Peternak	20
Karyawan Swasta	75
Mekanik	2
Konstruksi	6
Swasta	7
Wiraswasta	31
Guru	4
PNS	5
Pedagang	19
Buruh Tani	11
Industri	9
Belum/Tidak bekerja	154

Sumber : diolah dari arsip data induk penduduk 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Diagram 4.1
Presentase Mata Pencaharian



Sumber : diolah dari data DIP 2021

2. Sumber penghasilan masyarakat Dusun Binorong sebagian besar mata pencahariannya adalah berternak, bertani dan menanam jagung jika musim hujan tiba.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.5
Kalender Musim Pertanian Dusun Binorong

Apsek	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Dec	Masalah
Padi	Tanam	Tanam	Tanam	Panen	Persediaan	Tanam	Tanam	Panen	Persediaan			Hama: tikus, sundep, ulat
Jagung								Tanam	Tanam	Tanam	Panen	Tanaman ada ulatnya

Sumber : diolah dari FGD dengan beberapa petani dan Pemerintah Dusun Binorong

F. Kondisi Peternakan

Hasil produksi pada aspek peternakan di Dusun Binorong ditahun 2021 sampai dengan 2022 adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Produksi pada Peternakan

No	Jenis Hewan	Total Pemilik	Total Populasi
1	Sapi	12	30
2	Kambing	6	118
3	Ayam	2	25

Sumber: Tracking letak kandang ternak

Menurut tabel, total jenis hewan ternak terbanyak di Dusun Binorong ialah Kambing yakni sebanyak 118 ekor dengan total pemilik 6 orang. Sedangkan total jenis hewan terbanyak selanjutnya ialah sapi dengan jumlah populasi 30 dengan total pemilik 12 orang. Dan hewan ternak yang populasinya paling sedikit adalah ayam dengan total populasi 25 dengan total pemilik 2 orang. Jumlah hewan ternak yang banyak tentu menghasilkan kotoran hewan yang banyak pula. Kotoran hewan yakni kambing dan sapi yang menumpuk akan berdampak pada kesehatan lingkungan akibat gas metan (CH_4) yang menyebabkan bau tidak sedap di sekitar lingkungan, pencemaran yakni udara, air dan sebagai tempat berkembangnya jentik nyamuk dan bakteri lainnya.

G. Kondisi Kesehatan

Keadaan kesehatan masyarakat di Dusun Binorong dapat dipahami dari berbagai aspek yaitu sarana serta prasarana pada kesehatan dimasyarakat, kesehatan pada keluarga, serta penyakit yang sering dialami oleh masyarakat.

1. Sarana Kesehatan Masyarakat

Di Dusun Binorong terdapat beberapa sarana kesehatan yakni Posyandu dan juga bidan Dusun. Kegiatan posyandu di Dusun Binorong terdiri dari posyandu lansia dan posyandu balita, yang dilakukan setiap sebulan sekali. Kegiatan posyandu dilakukan mulai dari penimbangan bayi, penambahan gizi dalam bentuk vitamin atau makanan untuk balita, pembelajaran untuk ibu dan anak yang dibimbing atau difasilitatori dari pihak puskesmas. Bidan Dusun mempunyai peran sebagai penanggung-jawab polindes. Untuk sarana pada kesehatan yang tersedia di Dusun Binorong yakni dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Sarana Kesehatan Dusun Binorong

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Kader Posyandu	5 Orang
2	Kader Lansia	5 Orang
3	Pembina Posyandu	1 Orang
4	Bidan	1 Orang
5	Posyandu Balita	1 Jenis
6	Posyandu Lansia	1 Jenis

7	Kegiatan pemberantasan nyamuk/PSN (JUMANTIK)	1 Jenis
---	--	---------

Sumber : Wawancara bersama Kader Kesehatan

Gambar 4.3
Sarana Kesehatan Dusun Binorong



Sumber : Dokumentasi peneliti

Dalam satu wilayah atau dusun, tindakan hidup sehat dan bersih bisa dilihat dari kepemilikan tempat pembuangan akhir. Sebagian besar masyarakat telah mempunyai MCK serta layak dan sehat, namun ada juga beberapa yang punya MCK tetapi belum bisa dikatakan layak. Selain MCK juga masyarakat membutuhkan TPS/TPA namun di Dusun Binorong belum tersedia. Hal ini lah yang menjadi salah-satu alasan mengapa masyarakat masih membuang sampah atau limbah ke sungai dan ada yg ditumpuk lalu dibakar.

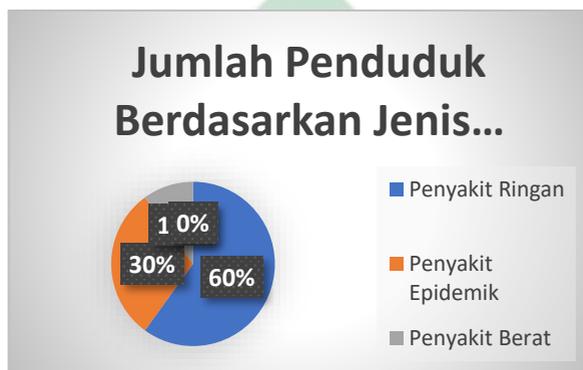
2. Penyakit yang dialami masyarakat

Masyarakat Dusun Binorong memiliki berbagai jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat, yang terdiri dari penyakit yang ringan, penyakit epidemic dan penyakit yang berat. Ada sekitar 60% rumah yang mengalami penyakit ringan, 30% mengalami penyakit epidemic dan 10% yang mengalami penyakit berat, yakni pusing, demam, flu serta batuk, magh, dan

lainnya. Penyakit epidemic yang diderita masyarakat adalah DBD yang biasanya terjadi setiap musiman di Dusun Binorong. Selain itu, yang mengalami penyakit berat yaitu diabetes, stroke, dan darah tinggi.

Dibawah ialah gambaran mengenai penyakit yang dialami masyarakat Dusun Binorong.

Diagram 4.2
Jumlah Penduduk menurut Penyakit yang dialami



Sumber : Data kesehatan Kader Dusun Binorong

Pada diagram di atas memaparkan bahwa masyarakat Dusun Binorong mengalami berbagai macam penyakit, yakni ada penyakit ringan, penyakit epidemic, hingga penyakit berat. Sekitar 60% masyarakat mengalami penyakit ringan yang sering diderita pusing, batuk, magh, demam, dan lain sebagainya. Sedangkan 30% penyakit epidemic yang sering diderita adalah DBD yang sering muncul ketika musim hujan. Kemudian yang terakhir 10% penyakit berat yakni diabetes, stroke, dan lain sebagainya.

H. Kondisi Sosial

Warga Dusun Binorong menjunjung tinggi interaksi. Jika dilihat dari kebiasaan penduduk (masyarakat) yang menjunjung tinggi sosial dan tidak lepas dari tradisi akan kebudayaan setempat. Tradisi yang ada di Dusun Binorong adalah: pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha setelah sholat Eid masyarakat khususnya bapak-bapak membawa makanan ke mushola dan dimakan bersama atau biasa disebut dengan Kenduren (syukuran). Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta.

Gambar 4.4
Kenduren



Sumber : Dokumentasi pemuda karang-taruna

I. Kondisi Keagamaan

Mayoritas agama di Dusun Binorong ialah agama Islam. Beberapa factor yang berpengaruh akan kondisi keagamaan yang ada di Dusun Binorong, dapat dilihat dari infastruktur agama, keberagaman serta lembaga agama yang ada di Dusun Binorong. Infastruktur atau fasilitas agama (keagamaan) berada di Dusun Binorong yaitu 1 masjid dan juga 4 mushola.

Gambar 4.5
Fasilitas Keagamaan di Dusun Binorong



Sumber : Dokumentasi peneliti

Untuk keberagaman masyarakat dalam antusias beribadah ke masjid atau mushola bisa dibilang kurang. Karena masyarakat yang ikut sholat jamaah di masjid ataupun mushola sedikit. Dilihat dari partisipasi masyarakat yang mengikuti sholat hanya 5-10 orang dimasjid, ketika sholat subuh hingga ashar. Sedangkan untuk sholat maghrib sekitar dan isya sekitar 10-15 orang. Berbeda dengan partisipasi jamaah ketika kegiatan yasin dan juga tahlil masyarakat justru sangat berpartisipasi.

Gambar 4.6
Kegiatan Keagamaan di Dusun Binorong



Sumber : Dokumentasi peneliti

Adapun untuk lembaga keagamaan yang berada di Dusun Binorong yakni lembaga NU (Nahdlotul Ulama). Kegiatan yang ada di Dusun Binorong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

lembaga NU. Partisipasi masyarakat lembaga NU terlihat dari kegiatan seperti yasin, tahlil, Istighotsah, dan sebagainya.³⁶ Untuk kegiatan keagamaan pemuda adalah banjari. Banjari ialah kegiatan membaca sholawat dengan diiringi alat musik yakni rebana. Kegiatan ini dilakukan setiap

Gambar 4.7
Pemuda Banjari



Sumber : dokumentasi pemuda Karang Taruna

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶ Sumber : dari hasil wawancara bersama Sekretaris BPD, Rofiatu pada tanggal 20 Mei 2022 di rumah Rofiatu.

BAB V

TEMUAN MASALAH

A. Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Kotoran Hewan

Jika ditelusuri di Desa Kedunglumpang, kondisi peternakan di Dusun Binorong termasuk Dusun yang populasi hewan ternaknya banyak dibandingkan dengan Dusun yang lain. Banyak peternakan sapi, kambing dan ayam yang berdekatan dengan rumah (permukiman) sangat mengganggu masyarakat. Beberapa warga mengeluh akan dampak buruk dari aktivitas peternakan dikarenakan masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah kotoran hewan tersebut. Menurut wawancara bersama warga mengenai kesehatan lingkungan dapat disimpulkan bahwa sehat ialah melakukan rutinitas dan merasa tidak ada keluhan-keluhan dalam badan (tubuh), menurut warga lingkungan yang sehat ialah lingkungan yang tidak memiliki masalah antar warga sehingga memberikan rasa nyaman dan aman. Menurut menurut PP No. 60 Tahun 2014 ialah usaha pencegahan suatu penyakit atau gangguan kesehatan dari faktor akibat lingkungan demi menghasilkan lingkungan yang sehat dari aspek fisik, kimia, biologi dan juga sosial. Sedangkan, menurut Bloom, level kesehatan dilihat dari 4 sisi, yakni sisi lingkungan, perilaku, keturunan dan juga pelayanan. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) ialah sebuah upaya untuk menyampaikan informasi serta memberikan edukasi untuk mengoptimalkan pengetahuan dengan mengadvokasi agar mengaplikasikan pola hidup yang sehat.³⁷

WHO sudah menyarankan ruang-lingkup dari kesehatan yang terdiri atas 17 upaya (WHO Expert Committee,1970).

³⁷ Yuli Ardiansyah dan Desi Natalia Rahmantari, “Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat”, dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol. 2, No. 1, Januari 2013, 47.

Ketujuh belas aktivitas tersebut ialah : penyehatan/pengadaan air bersih, pengendalian suatu pencemaran air (water pollution control), dan pengolahan air dari limbah (waste treatment), pengolahan dari sampah atau limbah padat (solid waste management), penanganan dari vektor penyakit (vector control), pencegahan dan pengendalian pencemaran tanah karena faktor lingkungan secara biologis juga kimia, higienis, serta sanitasi makanan, pencegahan serta penanganan pencemaran radiasi, kesehatan kerja, pengendalian kebisingan, perbaikan perumahan dan permukiman, dan lain sebagainya. Di Dusun Binorong posisi kandang yang jaraknya dekat dengan rumah (permukiman) warga, pemilik dari peternakan ialah warga setempat. Dibawah ini merupakan nama-nama pemilik ternak yakni:

Tabel 5.1
Pemilik Hewan Ternak

Nama Pemilik	Jenis Hewan Ternak	Jumlah Populasi Ternak
Pak Sumardi	Sapi	2
Cak Takim	Sapi	2
Pak Mujani	Sapi	2
Pak Sanaji	Sapi	2
Pak Giman	Sapi	2
Pak Kurian	Sapi	3
Pak Toni	Sapi	2
Pak Solihin	Sapi	3
Bu Ngatemi	Sapi	2
Pak Suparto	Sapi	3
Pak Wiji	Sapi	2
Pak Tarom	Sapi	5
Mbak Indah	Kambing	10
Pak Rifan	Kambing	3
Cak Tarim	Kambing	10

Cak Rohman	Kambing	15
Pak Darianto	Kambing	10
Pak Sodiq	Kambing	70
Pak Nurawi	Ayam	10
Pak Udin	Ayam	15

Sumber : Hasil Wawancara Bersama Pemilik Ternak dan Kader Kesehatan

Pada tabel yang ada di atas, diketahui total pemilik dan jenis ternak yang ada di Dusun Binorong. Jenis hewan ternak yakni sapi total 30 ekor dengan total pemilik 12, dan jenis hewan ternak kambing 118 ekor yang jumlah pemiliknya 6 orang, serta jenis hewan ternak ayam yang jumlah 25 ekor dengan jumlah pemilik ternak 2. Limbah peternakan berupa kotoran hewan, urine hewan, sisa makanan (pakan) serta air hasil pembersihan kandang mengakibatkan pencemaran atau bahkan polusi udara hingga kontaminasi hewan seperti lalat. Bau pada kandang yang sangat mengganggu berasal dari gas yang dihasilkan oleh kotoran hewan. Diantara gas tersebut jelas mengganggu kesehatan masyarakat.

Gambar 5.1

Kondisi Peternakan yang ada di Dusun Binorong



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum mempunyai kesadaran serta pemahaman mengenai usaha untuk mengelola kotoran hewan ternak. Ada beberapa masyarakat yang membiarkan limbah kotoran hewan ternak hanyut ke sungai, dan ada beberapa yang ditumpuk hingga berminggu-minggu. Akibatnya, hal ini lah yang menjadi pemicu terjadinya pencemaran yang membuat lingkungan menjadi tidak sehat.

Gambar 5.2
Pencemaran sungai dan Tumpukan Kotoran Ternak



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Adapun letak kandang yang berdekatan dengan sungai pun menjadi masalah. Karena, masyarakat bisa dengan mudah melakukan pencemaran, yakni dengan membuang limbah kotoran hewan ke sungai. Akibatnya, limbah kotoran hewan yang di buang ke sungai mengakibatkan sempitnya sungai hingga turunnya kualitas pada air. Hal ini mengakibatkan air sungai menjadi tercemar serta merusak ekosistem biota yang ada di dalam air. Sama halnya dengan kandang yang dekat hingga berada di dalam rumah, justru akan menimbulkan masalah, selain bau yang tidak sedap akibat kotoran hewan ternak, dampak negatifnya juga terhadap kesehatan masyarakat. Karena, penempatan suatu kandang hewan yang harus terpisah

dari rumah, minimal berjarak sekitar 10-20 meter, hal ini perlu dilakukan manajemen lingkungan terutama pada pembuangan limbah kotoran hewan dan lokasi pembuangan sampah minimal >5meter dari rumah.³⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁸ Hadi K, Bambang. “Kandang ternak dan lingkungan kaitannya dengan kepadatan vektor *Anopheles aconitus* di daerah endemis malaria” Studi kasus di Kabupaten Jepara. Diss. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2002.

Gambar 5.3
Kandang sapi yang terletak di dalam Rumah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dampak yang muncul akibat kandang hewan ternak yang letaknya dekat dengan rumah (permukiman) masyarakat, yakni:

1. Pencemaran udara yang memicu bau dan polusi udara, yang diakibatkan dari limbah/kotoran hewan ternak serta sisa pakan. Sehingga warga yang berada didekat kandang akan merasa terganggu dengan aroma limbah kotoran hewan ternak.
2. Kesehatan pada masyarakat terganggu karena polusi yang terjadi. Selain itu, kotoran hewan ternak akan menjadi media berkembang biaknya lalat yang menjadi sumber penyakit, yang nantinya lalat tersebut akan menyebarkan penyakit ke masyarakat.

B. Belum Terbentuk Kelompok Peternak Dan Peduli Lingkungan

Faktor terjadi kurangnya kesadaran akan pengelolaan limbah kotoran hewan ternak untuk menjaga dan melestarikan kesehatan lingkungan adalah karena belum adanya kelompok peternak dan peduli lingkungan di Dusun Binorong. Padahal dengan adanya kelompok ini akan sangat dibutuhkan oleh

masyarakat, sebagai tempat atau wadah untuk melakukan perubahan. Adapun, dengan adanya kelompok ini akan sangat bermanfaat khususnya pada para peternak agar bisa sama-sama belajar mengenai pengetahuan terkait hewan ternak, mulai dari menjaga lingkungan dengan memperhatikan sanitasi kandangnya hingga pengelolaan kotoran hewan yang dapat digunakan sebagai pupuk atau dijual untuk kesejahteraan kelompok ternak hingga upaya dalam mewujudkan kelompok yang peduli dengan kelestarian lingkungan. Apabila masyarakat hanya berharap pada kegiatan dari pemerintah Desa/Dusun, maka tidak akan terkelola secara tepat. Maka dari itu sangat dibutuhkan sebuah kelompok yang peduli dalam pengelolaan lingkungan. Dengan terbentuknya sebuah kelompok, yang dijadikan penunjang kegiatan masyarakat secara mandiri serta usaha pada penyadaran terhadap masyarakat. Selain itu juga dapat memudahkan masyarakat untuk saling belajar bersama secara mandiri dalam mengelola limbah kotoran hewan dan sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan. Dengan adanya kelompok ini juga masyarakat akan dengan mudah untuk saling membantu mengenai upaya menjaga kesehatan lingkungan. Ketika kelompok/komunitas ini sudah mempunyai kesadaran dan memiliki pengetahuan serta pemahaman mengenai usaha atau upaya mewujudkan lingkungan sehat, maka akan dengan mudah melakukan aktivitas/kegiatan bersama. Sehingga aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat (kelompok), akan menjadi sebuah panutan yang memiliki pengaruh positif dan berpengaruh untuk masyarakat atau kelompok lain.

C. Belum Ada Kebijakan Desa Tentang Kesehatan Lingkungan

Faktor terjadinya dampak buruk atau negatif terhadap kesehatan lingkungan, yakni belum efektifnya kegiatan yang dilakukan pemerintah Dusun Binorong mengenai usaha meminimalisir dampak negatif kesehatan lingkungan.

Khususnya mengenai limbah kotoran hewan ternak. Karena, sampai sekarang belum adanya kebijakan dari pihak Pemerintah Desa yang memiliki tujuan untuk pengelolaan lingkungan khususnya pada pengolahan limbah kotoran ternak. Ketika ada masyarakat yang dengan sengaja membuang limbah kotoran hewan ternak ke sungai, serta menumpuknya, pemerintah mengingatkan dengan teguran. Belum efektifnya kegiatan dari pihak pemerintah Desa/Dusun ini, karena belum ada perlakuan yang nyata untuk pengolahan limbah kotoran hewan ternak. Sehingga pencemaran lingkungan berkurang. Sementara itu, kebijakan dari Pemerintah Desa/Dusun dibutuhkan sehingga dapat berpengaruh dalam usaha menjaga kesehatan lingkungan masyarakat.

Pada keadaan saat ini, memanfaatkan sumber daya dari limbah kotoran hewan ternak untuk meminimalisir pengaruh terhadap lingkungan bukan hanya sebagai syarat untuk sebuah perubahan atas pembangunan hijau serta menjadikan masyarakat yang ekologis, namun sebagai pembentukan arah yang penting untuk reformasi suplai pada pertanian, serta pengoptimalan produksi lingkungan hidup penduduk. Oleh karena itu, kelompok dan terutama pemerintah harus menyeluruh dalam penggunaan beberapa media untuk menyebarluaskan pengetahuan yang berhubungan dengan pengolahan atau pemanfaatan limbah kotoran hewan ternak untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan bahkan ekonomi. Contohnya; beberapa aktivis dalam kelompok tani ternak memimpin untuk merealisasikan tempat buang limbah kotoran hewan ternak secara efisien, dan memakai aspek lingkungan serta ekonomi kelompok untuk model dalam mengembangkan sifat imitasi positif serta mengembangkan

bentuk partisipasi antar kelompok untuk memanfaatkan dan mengolah limbah kotoran hewan ternak.³⁹

Belum ada dorongan dari pihak Pemerintah Desa, mengenai pengolahan limbah kotoran hewan demi kesehatan lingkungan yang sangat dibutuhkan. Dikarenakan sarana dan prasarana untuk kebersihan khususnya di Dusun Binorong sangat minim. Karena di Dusun Binorong belum tersedia TPA (Tempat Pembuangan Akhir), tempat sampah, serta petugas kebersihan dan lain sebagainya. Padahal masyarakat sangat memerlukan dukungan yang bersifat material ataupun tidak, dalam upaya mewujudkan lingkungan sehat. Kegiatan atau program yang bisa dilakukan adalah berupa mengedukasi, pelatihan dan kampanye dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat. Khususnya masalah pembuangan limbah kotoran hewan ternak ke sungai atau ditumpuk di sekitar permukiman. Hal seperti ini sangat perlu diperhatikan, agar nanti beberapa tahun kedepan tidak berakibat fatal. Berdasarkan wawancara bersama dengan Kepala Dusun Binorong, bahwa rencana untuk program mewujudkan lingkungan yang sehat salah-satunya melalui pengolahan pada limbah kotoran hewan ternak belum terealisasikan. Hal ini lah yang menjadi penyebab kurangnya sarana dan juga prasarana yang menunjang kesehatan di Dusun Binorong.

Adapun, dari Pemerintah Desa, belum adanya inisiatif dalam memberikan edukasi atau pelatihan terhadap masyarakat mengenai upaya mewujudkan lingkungan yang sehat melalui pengelolaan limbah kotoran hewan. Sebelumnya pernah dilakukannya sebuah pelatihan untuk pembuatan pupuk dari limbah kotoran hewan ternak di Dusun Binorong. Tetapi, kegiatan tersebut hanya berlangsung selama sebulan saja. Kegiatan tersebut dirasa terlalu memakan banyak waktu dan

³⁹ Wang Jianhua, dan Junying Tao, "An analysis of farmers' resource disposal methods for livestock and poultry waste and their determinants, *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*", Vol. 18, 2020, 56.

dinilai kurang efektif, karena tidak seluruh masyarakat yang menghadiri pelatihan itu melainkan hanya beberapa saja.⁴⁰

Ketika ada yang dengan sengaja membuang limbah kotoran hewan ternak ke sungai, pemerintah mengingatkan hanya dengan lisan. Akan tetapi, tetap saja masyarakat yang dengan sengaja membuang limbah kotoran hewan ternak ke sungai dan ditumpuk begitu saja. Hal ini sangat merugikan masyarakat dan berdampak buruk pada kesehatan lingkungan masyarakat.⁴¹ Selama ini masyarakat mengaku telah kebiasaan dengan keadaan lingkungan yang tidak tertata dan sehat meskipun tinggal dekat dengan banyaknya hewan ternak. Akan tetapi, mereka tidak sadar akan dampak buruk yang nantinya akan mengancam kesehatan mereka. Dari pihak Pemerintah Desa/Dusun, belum ada inisiatif dalam pembentukan kelompok/komunitas sebagai penggerak dalam bidang lingkungan. Agar pengorganisasian serta pemantauan pada masyarakat mudah dilakukan apabila telah terbentuk kelompok peternak dan kelompok peduli lingkungan yang mendapatkan dukungan dari pihak Pemerintah Desa. Hal ini menjadi kewajiban dari Pemerintah Desa untuk mewujudkan lingkungan yang sehat demi kesejahteraan masyarakat. Karena, menurut UU RI Nomor 32 Tahun 2009 yakni Perlindungan serta Pengelolaan terhadap Lingkungan Hidup adalah sebagian dari HAM. Yang artinya, tiap orang ataupun kelompok berhak memperoleh lingkungan hidup yang baik dan nyaman serta mencapai standar kesehatan. Oleh karena itu, usaha mewujudkan kesehatan lingkungan yang dimana masyarakat dapat berkembang dengan keseimbangan yang nyaman.⁴²

⁴⁰Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Binorong, Fatkurohman pada tanggal 11 Juli 2022 di rumah Bu Rofi.

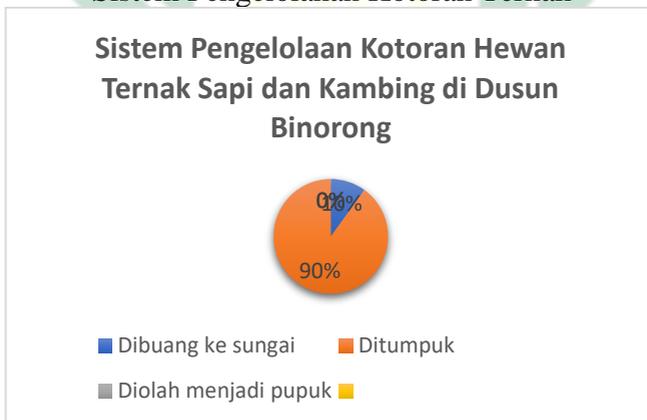
⁴¹Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Kedunglumpang, Juprianto, pada tanggal 20 Juni 2022 di rumah pak Kades

⁴² Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Kader Kesehatan, Rofiatu Solikah pada tanggal 05 Juni 2022

D. Belum Terbangun Sistem Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak

Setiap hari hewan ternak seperti sapi dan kambing akan menghasilkan kotoran dengan jumlah yang banyak. Apabila tidak ditangani dengan benar dan secara tepat, akan menimbulkan dampak tidak baik akan kesehatan lingkungan masyarakat. Sedangkan, apabila kotoran hewan ternak tersebut dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak baik. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengelola limbah kotoran hewan ternak tersebut menjadi pupuk. Ketika limbah kotoran hewan telah jadi pupuk, selanjutnya bisa menjadi peluang usaha yang bisa memberikan pendapatan kepada kelompok ternak atau peternak.

Diagram 5.1
Sistem Pengelolaan Kotoran Ternak



Sumber : Diolah dari hasil FGD dengan Kepala Dusun

Dari diagram di atas mengenai system pengelolaan limbah kotoran hewan ternak, dipahami bahwa system pengelolaan limbah kotoran hewan ternak kebanyakan dibiarkan menumpuk sekitar kandang sebanyak 90%. Hal yang menunjukkan bahwa belum ada kesadaran serta pemahaman masyarakat mengenai

upaya pengelolaan limbah kotoran hewan ternak. Sebagian masyarakat yang membuang limbah kotoran hewan disungai sekitar 10%, sedangkan yang mengolah limbah kotoran hewan ternak menjadi pupuk tidak ada. Dengan hal-hal tersebut lah yang menjadi pemicu tercemarnya lingkungan di sekitar permukiman.

Gambar 5.4
Kandang Ternak Dekat dengan Rumah



Sumber : Dokumentasi peneliti

Berikut adalah akibat dari letak kandang ternak yang dekat dengan rumah atau permukiman masyarakat yakni:

1. Terjadinya pencemaran udara yang ditimbulkan oleh aroma tidak sedap dari limbah kotoran hewan ternak serta sisa makanan dari ternak.
2. Tercemarnya tanah akibat urin limbah kotoran ternak.
3. Dampak buruk ke kesehatan masyarakat. Kotoran hewan ternak, apabila dibiarkan akan menjadi sarang berkembangnya lalat, yang nantinya lalat itu akan masuk ke dalam rumah hingga menyebarkan penyakit.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Awal Proses

Tahap awal yang diterapkan oleh pengorganisir dalam tahapan pengorganisasian pada masyarakat yakni melakukan sebuah pendekatan atau disebut juga dengan berbaur atau inkulturasi. Dalam inkulturasi ini bertujuan agar dapat membentuk hubungan yang akrab dan erat antara peneliti dengan masyarakat sekitar. Apabila peneliti dapat membangun pendekatan dengan baik bersama masyarakat, maka akan terbentuk rasa kepercayaan (*trust building*) dengan mudah. Agar mempermudah peneliti mencari informasi ataupun data, peneliti harus tinggal bersama dengan masyarakat. Tujuan tahapan berbaur yang dilakukan peneliti bukan sekedar mengenal dan mengikuti segala kegiatan masyarakat, tetapi juga melakukan pendataan dengan teknik *assessment* bersama masyarakat yang bertemu dengan peneliti. Kemudian dengan penemuan data ini peneliti memiliki gambaran bagaimana kondisi desa yang dilihat menurut dari masalah serta potensi yang berada di Desa.

Ditanggal 17 Januari 2022, peneliti melakukan perizinan kepada kepala Desa Kedunglumpang yakni pak Juprianto sekaligus menyampaikan maksud kedatangan peneliti ke Desa. Selain itu, peneliti juga memperkenalkan diri kepada seluruh perangkat Desa Kedunglumpang.

Gambar 6.1
Kunjungan peneliti ke Balai Desa Kedunglumpang



Sumber : dokumentasi peneliti

Setelah meminta izin kepada Kepala Desa, selanjutnya peneliti menemui Kepala Dusun yakni Pak Fatkurohman untuk izin melakukan kegiatan penelitian di Dusun Binorong. Selanjutnya, peneliti menyampaikan tujuan kedatangan peneliti di Dusun Binorong. Kemudian, peneliti meminta izin ke Ketua RT dan salah-satu Kader Kesehatan yang akan peneliti tempati selama melakukan penelitian. Peneliti juga melakukan pendekatan pada beberapa pemilik ternak yang nantinya akan menjadi objek penelitian di Dusun Binorong. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti dapat memahamai karakter atau kebiasaan masyarakat Dusun Binorong.

Gambar 6.2
Inkulturasasi dengan Kepala Dusun Binorong



Sumber : dokumentasi peneliti

Selanjutnya peneliti mendatangi dan berkenalan dengan Kepala Dusun sebagai subjek penelitian yakni Dusun Binorong, Dusun ini dipilih karena memiliki beberapa masalah social yang perlu segera dicari solusinya agar menjadi lebih baik kedepan. Dusun binorong memiliki masalah pada kesehatan lingkungan yang salah-satunya disebabkan oleh peternakan peneliti mendatangi tokoh masyarakat salah-satunya Kepala Dusun untuk memperoleh informasi lebih dalam dan melakukan pendekatan bersama masyarakat luas.

B. Proses Pendekatan

Untuk menemukan serta memahami permasalahan yang ada di Dusun Binorong, peneliti perlu ikut terlibat atau berbaur bersama dengan warga. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa beradaptasi dengan masyarakat. Adapun yang dilakukan yakni mengikuti setiap kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh Kader Kesehatan seperti posyandu lansia. Kegiatan posyandu

lansia yaitu senam, menimbang berat badan dan melakukan tensi serta pengecekan darah. Kegiatan posyandu lansia dilakukan setiap seminggu sekali kecuali pengecekan darah yang hanya dilakukan setiap sebulan sekali, sedangkan untuk posyandu balita dilakukan setiap sebulan sekali. Diharapkan dalam mengikuti kegiatan tersebut sebagai pendekatan bersama masyarakat, peneliti bisa dengan mudah melaksanakan proses pengorganisasian masyarakat, terlebih khusus pada saat kegiatan yang berlangsung. Pada kegiatan ini, peneliti memperkenalkan diri kemudian memberi tahu maksud serta tujuan di Dusun Binorong.

Gambar 6.3

Kegiatan Posyandu Lansia & Balita dan Jumantik



Sumber : dokumentasi peneliti

Kegiatan yang dilakukan Kader Kesehatan selain posyandu adalah kegiatan JUMANTIK (juru pemantau jentik) yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dihari jumat. Kegiatan ini meliputi pengecekan bak dikamar mandi serta pengarahan untuk selalu membersihkan kamar mandi agar tidak ada jentik

nyamuk yang hidup di dalam air agar masyarakat terhindar dari penyakit demam berdarah.

Gambar 6.4
Pengecekan jentik nyamuk dibak kamar mandi



Sumber : dokumentasi peneliti

Selain kegiatan social, peneliti juga melakukan pendekatan dengan mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat di Dusun Binorong. Kegiatan keagamaan yang diikuti peneliti adalah muslimatan dan tahlilan yang diikuti oleh ibu-ibu. Kegiatan diba'an oleh remaja dan untuk bapak-bapak kegiatan tahlilan.

Gambar 6.5
Pengajian dan Arisan





Sumber : dokumentasi peneliti

Kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh ibu-ibu adalah muslimatan, tahlilan. Saat kegiatan ini ibu-ibu juga ini diisi dengan ceramah yang dipimpin oleh pak Fatkurohman. Sambil melantunkan sholawat kegiatan arisan pun sembari dilakukan. Dengan mengikuti kegiatan bersama masyarakat diharapkan peneliti bisa berabur dan beradaptasi dengan lingkungan, kehidupan social ataupun tradisi serta suasana kehidupan masyarakat.

C. Melakukan Riset Bersama

Setelah melaksanakan pendekatan bersama masyarakat, selanjutnya peneliti melakukan observasi serta pemetaan awal atau riset bersama. Dengan tujuan untuk mengenali lokasi dampingan, supaya peneliti menemukan masalah yang dialami oleh masyarakat. Pemetaan awal dilakukan dengan wawancara bersama Kepala Dusun mengenai keadaan lingkungan di Dusun Binorong. Yang dilanjutkan dengan menanyakan tentang batas Dusun yang meliputi batas RT/RW dan tata guna lahan milik masyarakat Dusun Binorong.

Gambar 6.6
Wawancara dan Validasi Batas dengan
Kepala Dusun Binorong



Sumber : dokumentasi peneliti

Pada hasil wawancara dan validasi batas dusun, peneliti dapat menganalisis problem atau masalah yang berada di Dusun Binorong. Selama ini masyarakat Dusun Binorong masih kurang kesadaran serta pemahaman tentang pentingnya menjaga keehatan lingkungan. Karena, masyarakat masih saja menghanyutkan sampah hingga limbah kotoran hewan ke sungai atau membakarnya. Akibat pembuangan limbah yang dilakukan sembarangan.

Gambar 6.7
Transek Partisipatif



Sumber : Dokumentasi peneliti

Kegiatan transek adalah teknik mengamati yang dilakukan langsung ke lapangan dengan cara berjalan menyusuri suatu daerah serta kondisi pada lingkungan. Kegiatan ini membantu untuk memperoleh informasi dalam mengumpulkan data. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan tujuan meningkatkan kepekaan masyarakat akan masalah serta potensi yang ditemukan dengan menelusuri di tiap-tiap kandang peternak yang berada di Dusun Binorong dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

D. Merumuskan Hasil dari Riset

Pada perumusan masalah yang sedang terjadi ada dihadapi oleh kelompok, peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan bersama dengan kelompok peternak. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2022 di rumah Pak Fatkurohman (Kepala Dusun). Kegiatan tersebut dihadiri 10 peternak.

Gambar 6.8

FGD Perumusan Masalah bersama Peternak





Sumber : Dokumentasi peneliti

Pada kegiatan FGD ini mendiskusikan mengenai sanitasi kandang ternak dan system pengelolaan limbah kotoran hewan ternak yang ada di Dusun Binorong. Kegiatan FGD dilakukan dengan membahas mengenai peletakan kandang yang dekat dengan rumah bahkan ada yang secepat dengan rumah, sanitasi kandang dan limbah kotoran hewan ternak. Menurut beberapa peternak alasan letak kandang yang dekat dengan rumah adalah karena tidak memiliki lahan kosong lagi dan mencegah ternak hilang. Untuk sanitasi kandang, ada beberapa peternak yang setiap hari membersihkan kandang dan ada juga yang seminggu sekali bahkan ada yang hingga 2-3 minggu sekali. Sedangkan untuk limbah kotoran hewan ternak, para peternak lebih banyak menumpuknya atau di buang ke sungai. Ada beberapa yang dibakar atau langsung dibawa ke sawah atau tegalan tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan membuat tekstur tanah atau tumbuhan tidak bisa berkembang dengan baik.

E. Merancang Strategi

Dalam perumusan masalah yang dialami oleh masyarakat, peneliti melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dengan peternak. Diskusi ini membahas mengenai rencana kegiatan sebagai strategi perubahan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan secara partisipatif yang bertujuan untuk

meminimalisir atau mengurangi pencemaran terhadap lingkungan yang mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peternak atau partisipan.

Gambar 6.9
FGD Perencanaan Kegiatan



Sumber : Dokuemntasi peneliti

Mayoritas masyarakat di Dusun Binorong adalah petani sekaligus peternak. Dalam diskusi ini, ada beberapa peternak yang mengeluhkan harga pupuk yang lumayan mahal dan pakan hewan ternak yang susah untuk di dapatkan. Dari sini muncul solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan cara mengelola limbah kotoran hewan ternak menjadi pupuk. Pupuk untuk dibawa ke sawah atau tegalan, dan sebagai pupuk untuk tanaman dan pakan hewan ternak.

Apabila kegiatan pengeloaan pupuk berhasil dilakukan para peternak memiliki rancangan untuk diperjual belikan. Sebelum tahap penjualan pupuk, para peternak membentuk kelompok peternak terlebih dahulu. Selain sebagai wadah belajar bersama, pembentukan kelompok pun dapat memudahkan proses pengembangan usaha penjualan pupuk.

Setelah praktik pembuatan pupuk dilakukan, beberapa peternak mulai menggunakan pupuk hasil buatan sendiri. Ada yang digunakan ditegalan sebagai pupuk tanaman buah, ada yang digunakan ke sawah, dan ada juga yang digunakan untuk tanaman pakan ternak yaitu tanaman indigofera. Selain digunakan untuk kebutuhan peternak, ada juga peternak yang menjualnya dengan cara melalui sosial media seperti WA dan bahkan dititipkan ke pemilik kebun bibit.

Gambar 6.10
Pengemasan pupuk dan dijual di tempat
penjualan bibit tanaman



Sumber : Dokumentasi peneliti

F. Membangun Kesadaran dalam Mengarahkan Aksi

Menjalankan kegiatan yang dilakukan dengan partisipatif. Kegiatan memecahkan masalah ini bukan sekedar untuk menemukan solusi, tetapi menjadi sebuah proses belajar dengan masyarakat. Aksi yang dilakukan sebagai bentuk kelancaran perubahan bisa dilihat dari 4 aspek. Yakni kesadaran serta pemahaman masyarakat tentang pengelolaan dengan program seperti edukasi kesehatan lingkungan dengan mengelolah limbah kotoran hewan ternak, kemudian terbentuknya kelompok peternak atau peduli lingkungan, ada kebijakan desa untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan kegiatan pengolahan kotoran hewan ternak demi kesehatan masyarakat. Dan selanjutnya yakni terbangunnya system pengelolaan limbah kotoran hewan ternak. Kegiatan yang dilakukan yaitu pembuatan pupuk yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai pupuk organik pada tanaman, dan atau dijual.

Tahap pengorganisasian sesudah orientasi wilayah ialah membentuk kesadaran pada masyarakat. Pembentukan kesadaran meruapakan tahapan mengembangkan kinerja masyarakat pada menganalisa hasil dari orientasi wilayah dilihat dari masalah ataupun asset yang ada di dusun serta ada gerakan perubahan dari masyarakat. Adapun tujuan membentuk kesadaran serta pemahaman ini sebagai rangsangan masyarakat supaya bisa mengatasi serta menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi untuk mengubah kehidupan dan lingkungan menjadi lebih baik.

Pengarahan aksi dilakukan pada proses pengorganisasian sebagai tahapan perubahan transformasi social, supaya masyarakat bisa mengatasi serta meminimalisir masalah. Kegiatan pada proses ini untuk mengembangkan kesadaran dalam menjaga kesehatan lingkungan, dengan pembelajaran, mengembangkan pupuk organik, pengolahan limbah kotoran hewan ternak dengan memanfaatkan sebagai pupuk organic tanaman. Selanjutnya, untuk mengembangkan kualitas

kelompok dengan menciptakan kelompok belajar tentang lingkungan bersama, mengarah ke peternak yang pelopor. Kemudian membangun program yang berkelanjutan dengan produk pupuk yang dihasilkan.

Riset yang dilaksanakan peneliti bersama dengan masyarakat Dusun Binorong menjabarkan problem yang ditemui bersama masyarakat, dan masalah dengan mendalam untuk memahami keadaan lingkungan yang berada di Dusun Binorong. Peneliti menganalisis masalah memakai teknik PRA sesuai dengan masalah yang dihadapi, yakni banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran terhadap keadaan di dusun, minimnya pemahaman akan pengelolaan limbah kotoran hewan ternak yang seharusnya bisa dimanfaatkan sehingga dapat meminimalisir pencemaran lingkungan dan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat di Dusun Binorong.

Riset bersama bertujuan supaya masyarakat mempunyai kekuatan serta kesadaran yang kritis dalam mengetahui problem dengan melakukan perubahan. Hal ini perlu diikuti oleh kekuatan, agar tidak percuma. Ketika masyarakat sudah menyadari apa yang dilakukan, tetapi tidak ada kekuatan mengubah jadi lebih baik, maka akan semakin buruk nantinya. Pada saat masyarakat protes namun tidak ada solusi yang pas atau benar maka apa yang dilakukan jadi percuma. Peneliti dengan masyarakat sama-sama belajar untuk memahami masalah serta mendiskusikan bersama bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi.

G. Membangun Sistem Pendukung

Dalam menjalankan aksi atau program tentu harus mengikutsertakan pihak yang berhubungan. Pihak yang terlibat ini yang nanti akan memberikan dorongan akan kegiatan tersebut. Karena pihak ini mempunyai peran yang penting, untuk mencapai keberlanjutan program atau kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini, mengikutsertakan PEMDES (Pemerintah Desa),

Kelompok tani ternak. Selain itu, ada beberapa narasumber yang menyampaikan edukasi terhadap kelompok pada saat aksi berjalan. Hal ini peneliti mengundang dari Dinas Peternakan dan Pertanian Kecamatan Mojoagung.

Tabel 6. 1
Analisa Pihak Terkait

Institusi	Karakteristik	Kepentingan Umum	Keterlibatan	Tindakan yang perlu dilakukan
Pemerintah Desa (PEMDES)	Kepala Desa dan Perangkat	Sebagai penanggung jawab untuk mengatur masyarakat	1. Mendukung serta memberi arahan pada proses pemberdayaan	1. Mengkomunikasikan aksi yang akan dilakukan dilapangan 2. Mengawasi kegiatan yang dijalankan
Kelompok Ternak dan Tani	Kelompok masyarakat yang jadi bagian dari pelatihan pengelolaan pembuatan pupuk dari limbah kotoran hewan ternak	Memunyai peran yang penting dalam pengelolaan	Subjek dalam melakukan pengelolaan limbah kotoran hewan ternak	1. Berpartisipasi dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat dalam pengelolaan limbah kotoran hewan ternak serta meningkatkan pengetahuan

				serta kesadaran masyarakat
Dinas Peternakan dan Pertanian	Mendukung dan ikutserta pada proses perubahan dimasyarakat	Tenaga ahli dalam bidang peternakan serta pertanian	Mengarahkan Dusun mengenai peternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedukasi serta memberikan kesadaran mengenai peternakan 2. Memberikan pemahaman mengenai pengelolaan limbah kotoran hewan ternak Mengajak dalam kegiatan dilapangan

Pihak-pihak terkait di atas, sebagai partisipan untuk melaksanakan kegiatan atau program. Yang diikuti oleh tokoh masyarakat atau aparat pemerintahan seperti Kepala Desa Kedunglumpung, Kepala Dusun Binorong, Kelompok Ternak dan Tani, serta beberapa pihak terkait lainnya yang akan memberikan arahan serta dukungan dalam proses pengorganisasian.

Adapun tindakan yang perlu dilakukan seperti mengkoordinasikan, mendampingi serta memonitoring kegiatan yang telah dilakukan. Kelompok yang sudah terbentuk sebagai gerakan terhadap kelompok masyarakat lain, supaya bisa memberi contoh kepada kelompok lain. Partisipan lainnya adalah dari Dinas Peternakan dan Pertanian. Tujuannya agar ada

edukasi dari pihak terkait dan adanya pelatihan terkait pengolahan limbah kotoran hewan ternak.

Gambar 6.11

Koordinasi bersama Dinas Peternakan dan Pertanian



Sumber : Dokumentasi peneliti

Melibatkan anggota Dinas Peternakan dan Pertanian, mempunyai kepentingan sebagai penyedia ilmu atau narasumber tentang peternakan seperti sanitasi kandang, dan sebagainya. Sedangkan untuk pertanian sebagai penyedia pengetahuan mengenai pengolahan serta memanfaatkan limbah kotoran hewan ternak secara tepat. Aksi yang dilakukan adalah pelatihan membuat pupuk serta memberikan pengetahuan tentang definisi limbah ternak serta cara mengolah dan memanfaatkannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Edukasi Kesehatan Lingkungan

Merawat lingkungan agar sehat wajib menjadi bagian Pendidikan bagi masyarakat. Ada beberapa tujuan yang ada pada Pendidikan dalam masyarakat tentang memelihara lingkungan yang ada di sekitar. Pertama, menambah wawasan atau pengetahuan terhadap masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan demi kehidupan dalam kesehatan manusia serta makhluk hidup yang lain. Kedua, menyadarkan masyarakat untuk ikut serta dalam aktivitas memelihara lingkungan dengan berlandaskan agama. Sebagaimana makhluk Allah yang mempunyai tanggung-jawab pada hal untuk menjaga serta memelihara darat dan laut (manusia sebagai khalifah dibumi).

Pengetahuan kelompok mengenai pelestarian atau pemeliharaan lingkungan dilakukan dengan berbagai kelembagaan lokal seperti kelompok Kader Kesehatan dan Kelompok Tani & Ternak. Upaya nyata yang dilakukan sebagai bentuk perbuatan dengan usaha menjaga serta memelihara lingkungan sekitar hingga kandang peternakan dengan melakukan pembersihan secara terus-menerus.

1. Forum diskusi tentang kesehatan pada lingkungan dengan meminimalisir pencemaran bersama dengan bapak-bapak dan ibu kelompok ternak Dusun Binorong. Forum diskusi ini mengikut sertakan para bapak dan ibu peternak Dusun Binorong dengan difasilitatori oleh Peneliti Diwi Salsabilah yang dilakukan dirumah pak Kasun Fatkurohman, Dusun Binorong pada tanggal 26/03/2022 yang membahas tentang:
 - a. Pengenalan istilah “Kesehatan Lingkungan”
 - b. Diskusi perihal masalah atau kendala terkait sanitasi kandang serta permukiman yang berdekatan dengan peternakan.

- c. Diskusi interaktif tentang solusi serta pencegahan untuk meminimalisir pencemaran dengan harapan terciptanya lingkungan yang sehat.

Gambar 7.1

Proses FGD Bersama



Sumber : Dokumentasi peneliti

Untuk teknik yang dilaksanakan pada forum tersebut yaitu: (1) Diskusi secara interaktif dan (2) Partisipatif. Teknik pembelajaran dengan model untuk pemecahan masalah atau mencari solusi serta jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Para peserta yang ikut dalam diskusi akan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab, yang diharapkan pertanyaan-pernyataan tersebut dapat membuat para peserta untuk berpikir sikap kritis. Adapun pertanyaannya yang meliputi peternakan dan kesehatan lingkungan di sekitar peternakan. Selain itu juga membahas mengenai dampak buruk dan manfaat atas masalah peternakan yakni sanitasi kandang yang tidak terawat, letak kandang yang dekat dengan rumah, limbah

kotoran hewan ternak yang bisa bermanfaat apabila dikelola dengan baik.

Setelah menyampaikan beberapa pembahasan atau materi tersebut, peneliti dan kelompok pun berdiskusi, solusi serta pencegahan apa yang harus dilakukan. Solusi yang ditemui atas masalah yang dihadapi yakni dengan mengelola atau memanfaatkan limbah kotoran hewan ternak menjadi pupuk. Materi yang disampaikan pun tidak hanya materi umum melainkan ada beberapa penyampaian hadist-hadist yang terkait menjaga lingkungan dan kebersihan. Karena kebersihan merupakan sebagian dari iman, yang wajib dijaga oleh manusia. Selain kebersihan diri, kebersihan lingkungan termasuk permukiman pun harus dijaga.

Gambar 7.2
FGD dengan Peternak



Sumber : Dokumentasi peneliti

Berikut ini ialah hasil dari diskusi tentang hal-hal yang akan dilakukan menuju keadaan yang lebih baik dan mengurangi dampak:

- 1) Adanya sosialisasi tentang lingkungan yang sehat dan bersih demi kehidupan masyarakat agar masyarakat hidup dengan nyaman.
- 2) Melakukan aksi mengurangi limbah kotoran hewan ternak. Kegiatan ini diharapkan bisa meminimalisir

- pencemaran, agar menghindari keresahan masyarakat akan dampak yang akan dialami.
- 3) Keikutsertaan pemerintah sangat dibutuhkan, karena dukungan formal akan sangat dibutuhkan untuk menjalankan proses kegiatan.
 - 4) Membentuk kelompok dengan menjadikan beberapa anggota kelompok tani menjadi pengurus inti pada kelompok ternak. Hal ini dilakukan agar tidak perlu memperbarui kelompok, karena sebagian besar anggota kelompok tani memiliki hewan ternak. Hal ini penting demi proses keberlanjutan kegiatan. Karena pengolahan limbah kotoran hewan ternak butuh uji coba terus-menerus.
 - 5) Hadist-hadist yang menjelaskan tentang lingkungan. Hal ini sebagai salah-satu cara penyadaran terhadap masyarakat, sebagai bentuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang bersih dan sehat di Dusun Binorong.

B. Pelatihan Pengelolaan Limbah Menjadi Pupuk Dari Kotoran Hewan

Untuk menangani pencemaran lingkungan baik dipemukiman ataupun sungai yang diakibatkan dari limbah/kotoran hewan sapi dan kambing. Fasilitator dan beberapa peternak (*local leader*) merancang kegiatan mengadakan pelatihan membuat pupuk untuk tanaman dari limbah kotoran dan telah difermentasi yang menjadi salah-satu solusi untuk mengatasi masalah lingkungan yang terjadi di Dusun Binorong. Sebelum melakukan kegiatan pastinya perlu ada persiapan. Segala bahan untuk membuat pupuk tanaman sudah disiapkan jauh hari sebelum kegiatan pelatihan. Selain alat dan bahan, yang perlu dipersiapkan adalah tempat atau lokasi pelatihan. Peneliti mendatangi rumah Pak Sudarianto pada tanggal 21 Juni 2022, sebagai salah-satu peternak yang

tempatny akan dijadikan lokasi pelatihan pengolahan limbah kotoran hewan ternak.

Gambar 7.3
Koordinasi lokasi pelatihan



Sumber : Dokumentasi peneliti

Setelah persiapan selesai, selanjutnya peneliti membuat undangan pelatihan pengolahan limbah kotoran hewan ternak yang disebarkan oleh Kepala Dusun. Para peternak yang datang sangat antusias, dilihat dari mereka yang semangat mencampur ataupun bertanya manfaat dari bahan-bahan dalam proses fermentasi. Adapun bahan-bahan yang diperlukan ialah: Kotoran hewan ternak kambing atau sapi sekitar 50-100kg, EM4 1 botol, Molasse (gula/tets tebu) $\frac{1}{4}$ kg, dan air secukupnya. Kemudian alat yang digunakan ialah: 1 ember ukuran sedang (semprotan), terpal, dan pengaduk. Caranya: campurkan air dengan EM4 sekitar 2-3 tutup botol, kemudian masukan molase (tetes tebu/gula), campur dan aduk semua bahan. Selanjutnya, siapkan semprotan pupuk, kemudian masukan bahan yang sudah tercampur kedalam botol semprotan. Lalu, disemprotkan ke kotoran hewan ternak yang sudah dijabarkan atau dijejerkan ke atas lantai atau terpal. Proses ini dilakukan sambil kotoran diaduk-aduk agar cairan fermentasi bisa merata dan menyerap sempurna. Setelah proses tersebut selesai, diamkan sebentar lalu limbah kotoran hewan ternak fermentasi tersebut dimasukan kedalam karung atau diruangan yang tertutup. Usahakan

ruangannya lembab, tidak terkena panas matahari langsung dan tidak kena air hujan. Penggunaan bantuan aktivator EM4 (bakteri pengurai) yang mengandung beberapa mikroorganisme yang berguna untuk proses fermentasi. Manfaat dari *Effective Microorganism4 (EM4)* ini untuk meningkatkan fermentasi limbah, mengembangkan tersedianya unsur hara pada tanaman, menghentikan aktivitas serangga, mikroorganisme patogen dan hama.⁴³ Pupuk kandang memiliki kandungan unsur hara yang bermacam-macam, dengan menyesuaikan jenis serta makanan dan juga usia pada hewan ternak tersebut. Akan tetapi, segala jenis pupuk kandang harus matang, apabila tidak sesuai maka akan berbahaya untuk tanaman, karena pupuk masih mengandung gas.⁴⁴

Gambar 7. 4
Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak



⁴³ Fuadi, Nurul. "Optimalisasi Pengolahan Limbah Organik Pasar Tradisional dengan Pemanfaatan Effective Microorganism4 (EM4)." *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi* 14.1, 2020.

⁴⁴ Haryanto, dkk. "Respon Ratoon Indigofera Pada Aplikasi Pupuk Kandang Dan Pengaturan Jarak Tanam." *Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta*, 2021, 43.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses fermentasi akan berlangsung sekitar 14-21 hari. Sekitar 2-3 hari sekali sembari menunggu proses fermentasi, pupuk harus sering dicek kelembapannya dengan diangin-anginkan. Apabila terlalu kering, bisa disemprotkan campuran cairan yaitu EM4, molasse, dan air sesuai dengan takaran sebelumnya.

Gambar 7.5

Hasil Fermentasi Kotoran Hewan Ternak Setelah 14 hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Limbah kotoran hewan ternak yang sudah difermentasi selama 14 hari sudah terlihat perubahannya mulai dari tekstur pupuk yang sudah gembur, tidak berbau, ada perubahan warna agak kehitaman, dan suhunya dingin.

Gambar 7.6
Hasil Fermentasi Limbah Kotoran Hewan setelah 21 hari



Sumber : Dokumentasi peneliti

Ciri-ciri hasil fermentasi pupuk kualitas baik ialah khas bau kotoran ternak berkurang, bentuk kotoran tidak tampak, dan suhu pupuk tersebut dingin. Hasil pupuk sebelum digunakan akan didiamkan dulu beberapa hari.

Gambar 7.7
Pengaplikasian Pupuk Pada Tanaman



Sumber : Dokumentasi peneliti

Ketika musim kemarau tiba akan dijadikan pupuk tanaman rumah tangga ataupun disawah. kegiatan ini diapresiasi dengan baik oleh perangkat desa serta dusun dan warga sekitar

khususnya para peternak. Karena, dengan cara ini bisa mengurangi masalah lingkungan seperti bau tidak sedap apalagi pada saat musim hujan. Selain itu bisa digunakan untuk pupuk diladang sawah yang bisa meminimalisir pengeluaran untuk membeli pupuk dari bahan kimia. Pupuk dari fermentasi limbah kotoran hewan ternak bisa mengembangkan produktivitas dari hasil pertanian yakni pada tanaman jagung dan tanaman pekarangan di Dusun Binorong.

Tabel 7.1

Susunan Aksi Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak

Tanggal	Waktu	Aksi
22/06/2022	10:00-11:00	Persiapan koordinasi dengan peternak untuk pembuatann pupuk
23/06/2022	13:00-15:00	Menyiapkan alat serta bahan yang diperlukan pada proses pembuatan pupuk limbah kotoran hewan ternak
27/06/2022	14:00-15:30	Proses membuat pupuk dari limbah kotoran hewan ternak
11/07/2022	11:00-12:30	Proses membuka hasil fermentasi dari limbah kotoran hewan ternak sesudah 14 hari difermentasi
19/08/2022	11:00-12:30	Membuat pupuk dengan kotoran sapi milik Bu Anik Dini
07/09/2022 dan 15/09/2022	11:00-12:30	Mengecheck keadaan pupuk dan kemudian proses penggunaan hasil pupuk ke tanaman

07/09/2022 dan 15/09/2022	11:00-12:30	Mengecheck keadaan pupuk dan kemudian proses penggunaan hasil pupuk ke tanaman
29/08/2022	11:00-12:30	Membuat pupuk dengan kotoran kambing milik Pak Rifan
04/09/2022	11:00-12:30	Membuat pupuk dengan kotoran sapi milik Pak Ngadi

Awal kegiatan adalah mengkoordinasikan peternak dalam membuat pupuk, berdiskusi dengan peternak serta masyarakat yang lain untuk proses pembuatan. Selanjtnya menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai pada proses pembuatan pupuk seperti cairan EM4, molasses (gula), semprotan pupuk, dan lainnya. Kemudian untuk proses pembuatannya berlangsung 2 jam. Dan terakhir ialah aksi membuka hasil pembuatan pupuk limbah kotoran hewan ternak yang sudah difermentasi selama 14 hari.

Gambar 7.8

Pengelolaan Kotoran Hewan Ternak Sapi





Sumber : Dokumentasi peneliti

Gambar 7.9
Hasil fermentasi Kotoran Hewan Ternak Sapi



Sumber : Dokumentasi peneliti

C. Membentuk Kelompok

Ditahap ini, sebagai usaha untuk saling memahami serta tercapainya perubahan dengan menyamakan motivasi menciptakan kesehatan lingkungan di Dusun Binorong. Membentuk kelompok sebagai bentuk kesadaran dan partisipasi kelompok. Peneliti dan peternak sepakat untuk membentuk kelompok sebagai wadah belajar dan berbagi pemahaman antar peternak sekaligus sebagai kelompok yang peduli akan lingkungan. Kelompok peternak ini digabungkan dengan kelompok tani, jadi tidak perlu membentuk kelompok baru

melainkan dijadikan satu, sebab mereka sudah memiliki kepengurusan, hanya diubah beberapa posisi kepengurusannya saja. Karena mayoritas tani juga sebagai peternak. Fungsi terbentuknya kelompok ini selain sebagai wadah pembelajaran sesama peternak, juga sebagai wadah membangun usaha bersama. Dari hasil pembuatan pupuk, bisa menjadi peluang usaha semua anggota kelompok.

D. Advokasi Pengelolaan Limbah Kotoran Hewan Ternak

Dari hasil wawancara bersama dengan kepala Desa Kedunglumpung bapak Juprianto pada tanggal 13 Juli 2022, bahwa ketentuan desa mengenai menjaga kesehatan lingkungan di Dusun Binorong belum ada. Namun, dua tahun yang lalu, dari Pemerintah Desa sudah memberikan usaha mengurangi limbah kotoran hewan ternak dengan melakukan pelatihan pembuatan pupuk di Dusun Jlaprang, akan tetapi usaha ini tidak berhasil, bahkan berhenti. Pemerintah Desa telah memberikan dukungan berupa pemberian alat penghancur limbah. Langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mendatangi kantor desa serta mengajak Pemerintah Desa berdiskusi tentang kebijakan dan berhubungan dengan kesehatan lingkungan.

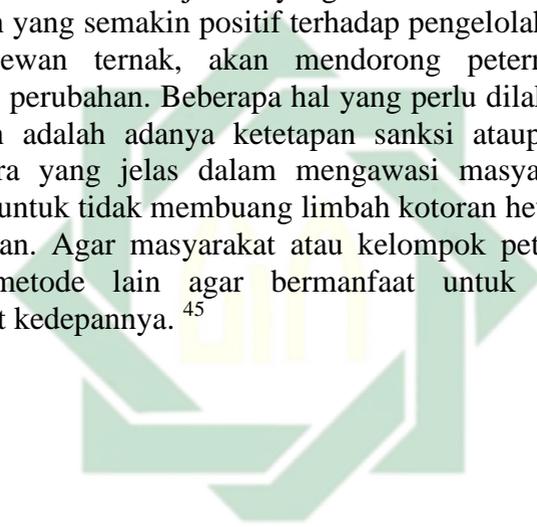
Gambar 7.10

Advokasi Pengelolaan Limbah ke PEMDES



Sumber : Dokumentasi peneliti

Dengan adanya advokasi kepada pemerintah desa ini, diharapkan pemerintah dapat memberikan inovasi baru terhadap pengelolaan limbah kepada masyarakat, khususnya limbah kotoran hewan ternak, agar masyarakat bisa memiliki kesadaran dan keinginan untuk terus melakukan perubahan. Sikap pemerintah yang perlu dilakukan adalah menerapkan batasan yang sesuai serta kebijakan yang intensif. Dengan sikap pemerintah yang semakin positif terhadap pengelolaan limbah kotoran hewan ternak, akan mendorong peternak untuk melakukan perubahan. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah adanya ketetapan sanksi ataupun syarat, hingga cara yang jelas dalam mengawasi masyarakat atau kelompok untuk tidak membuang limbah kotoran hewan ternak sembarangan. Agar masyarakat atau kelompok peternak bisa mencari metode lain agar bermanfaat untuk kehidupan masyarakat kedepannya.⁴⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁵ Wang Jianhua, dan Junying Tao, “An analysis of farmers' resource disposal methods for livestock and poultry waste and their determinants, *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*”, Vol. 18, 2020, 56.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk merefleksikan kegiatan atau program yang telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Bagaimana aksi yang dihasilkan. Proses ini membantu masyarakat untuk mengidentifikasi dan menilai apa saja perubahan-perubahan yang telah dialami masyarakat. Proses ini melibatkan masyarakat untuk mendefinisikan dalam bentuk cerita secara partisipatif. Masyarakat memberikan penjelasan mengenai apa saja perubahan yang signifikan dibandingkan dengan perubahan yang lain. Peneliti melakukan proses pengorganisasian masyarakat dengan tujuan sebagai penguatan kapasitas peternak dalam mengembangkan peternakan masyarakat di Dusun Binorong. Pengorganisasian sebagai pendorong terlaksananya kegiatan bersama masyarakat.

Tahapan pada proses pengorganisasian masyarakat yang dilakukan untuk pendampingan adalah mulai dari tahapan mengenali, menemukan, dan melakukan. Mengenali sebagai proses pengorganisasian peneliti sebagai upaya untuk mengenal karakter Dusun Binorong, dengan cara menggali informasi yang ada di Dusun Binorong. Menemukan sebagai upaya untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang ditemukan dari proses mengenali karakter Dusun Binorong. Sedangkan untuk proses melakukan adalah tahapan untuk mengurangi masalah dengan memanfaatkan potensi pendukung yang dilakukan pada proses mencapai perubahan terhadap masyarakat.

Awal tahapan yang dilakukan peneliti adalah mengenali Dusun Binorong seperti apa. Ditahap ini peneliti menggunakan cara assessment desa dan inkulturasi dengan masyarakat mengenali kawasan Dusun secara cepat. Proses ini dilakukan dengan observasi bersama beberapa tokoh masyarakat dan aparat pemerintah di Dusun Binorong, sebagai gambaran apa

yang ada di Dusun. Pada tahapan kedua, peneliti menemukan apa yang ada di Dusun dan menjadi masalah dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, serta menemukan potensi apa yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pada proses ini ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti, yaitu pemetaan secara partisipatif, transek (menyusuri kandang ternak/kawasan), melakukan FGD yang dilakukan bersama dengan masyarakat khususnya peternak dan meninjau secara langsung atau turun lapangan untuk menemukan masalah dan juga potensi di Dusun Binorong dan didiskusikan bersama. Tahapan ketiga yaitu tahap melakukan, maksudnya adalah melakukan kegiatan-kegiatan perubahan dengan masyarakat sesuai dengan masalah apa yang ditemukan melalui proses menemukan masalah. Pada proses ini peneliti mengajak masyarakat untuk membahas apa saja yang telah ditemukan. Proses ini peneliti hanya mengajak masyarakat peternak karena mayoritas masyarakat sebagai petani sekaligus peternak. Peneliti memilih peternak juga karena masalah dalam peternakan perlu segera di atasi agar dapat mengurangi masalah-masalah dimasa yang akan datang.

Kegiatan atau program yang dilakukan sebagai bentuk perwujudan kesehatan lingkungan akibat tidak terkelolanya peternakan, dari sanitasi kandang dan limbah kotoran hewan yang tidak terkelola. Peternak di Dusun Binorong diharapkan dapat menjadi contoh masyarakat yang lain untuk sama-sama mewujudkan lingkungan yang sehat. Saling berbagi ilmu tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap sehat. Pada saat awal peneliti melakukan edukasi kesehatan lingkungan dengan menjaga sanitasi kandang, hingga akibat peletakan kandang yang dekat dengan rumah. Ironisnya masyarakat merasa hal ini biasa, karena masyarakat sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu.

Tabel 8.1
 Hasil Evaluasi Berdasarkan Teknik Trend and Change

No	Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1.	Paham pengelolaan serta pemanfaatan limbah kotoran hewan ternak	00	0000
2.	Pembuatan pupuk dari kotoran hewan ternak	0	0000
3.	Ada wadah untuk masyarakat dalam melakukan riset serta belajar bersama untuk meminimalisir pencemaran lingkungan	0	0000

Sumber : diolah dari hasil pertemuan dengan kelompok

Dari tabel hasil evaluasi yang menggunakan Teknik *trend and change* diatas, bisa dilihat bahwa pada kegiatan-kegiatan pelatihan pengolahan limbah kotoran hewan ternak, yang sebelumnya kelompok atau masyarakat belum memahami cara pengelolahannya setelah adanya pelatihan, masyarakat mulai paham serta muncul kesadaran dalam mengelolah kotoran tersebut untuk dimanfaatkan sebagai pupuk yang bisa

digunakan untuk tanaman pakan ternak, tegalan ataupun di sawah.

Secara tidak langsung, pemakaian pupuk pada tanaman dapat mengurangi pencemaran tanah akibat menggunakan pupuk kimia. Setelah adanya pelatihan kelompok sadar untuk mengelolah limbah kotoran hewan ternak yang dibiarkan menumpuk dikandang, demi kesehatan bersama. Hal ini menjadi sebuah kampanye terhadap kelompok atau masyarakat untuk membiasakan berperilaku ramah lingkungan.

Pada kegiatan membentuk kelompok, masyarakat menolak untuk membuat kelompok baru. Masyarakat memilih untuk menggabungkan antara kelompok tani dengan ternak, dengan struktur kepengurusan yang sama. Hal ini dilakukan karena kelompok tani Sebagian besar memiliki hewan ternak. Pembentukan kelompok ini sebagai wadah untuk masyarakat bisa belajar bersama. Dengan harapan kelompok ini bisa menjadi contoh yang positif untuk masyarakat. Kegiatan mengelolah limbah kotoran hewan ternak ini sebagai salah-satu langkah kelompok atau masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan akibat aktivitas peternakan.

B. Refleksi Metodologi

Pada proses pengorganisasian masyarakat metodologi yang digunakan yakni *Participatory Action Research* (PAR), dalam metodologi penelitian ini lebih fokus terhadap pemecahan masalah yang dialami. Peneliti memilih metodologi ini karena berdasarkan data yang telah di dapatkan melalui *assessment* mengarah pada kemunculan masalah dalam kehidupan masyarakat yang sangat membutuhkan solusi serta penyelesaian. Metodologi PAR mengikutsertakan masyarakat secara partisipatif untuk menemukan solusi atau memecahkan masalah karena masyarakat sebagai subjek penelitian, hal ini lah yang menjadi pembeda dengan penelitian lainnya yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dari penelitian. Peneliti

dan masyarakat melakukan beberapa proses penelitian dengan menggunakan beberapa teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yakni pemetaan secara partisipatif, transek, FGD dan lain sebagainya dalam menemukan data serta informasi. Semua proses dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh aspek masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan riset aksi yang dilakukan partisipatif, maka masyarakat Dusun Binorong bukan hanya sebagai objek penelitian namun juga sebagai subjek dalam upaya mewujudkan lingkungan yang sehat dengan cara pengelolaan limbah khususnya kotoran hewan ternak. Hal ini sesuai dengan epistemologi riset aksi yang mempunyai relasi *subject to subject* antara peneliti dengan yang diteliti. Maksudnya adalah dari pelaku ke pelaku. Apabila dijabarkan secara detail, yang dimaksud akan judul penelitian “Pengorganisasian Komunitas Peternak Sapi dan Kambing dalam upaya mewujudkan lingkungan sehat di Dusun Binorong Desa Kedunglumpung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang” ialah sebuah upaya untuk mengembangkan masyarakat yang difasilitatori oleh peneliti dengan komunitas peternak sebagai subjek dalam upaya menciptakan lingkungan yang sehat di Dusun Binorong. Peternak dipilih sebagai subjek penelitian karena masalah kesehatan salah-satunya muncul dari dampak aktivitas peternakan. Pemilik peternak dilibatkan juga dalam menciptakan atau mewujudkan lingkungan sehat dan bersih. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Yakni edukasi kesehatan lingkungan, serta pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah kotoran hewan. Hal ini berpengaruh positif terhadap perilaku kelompok pada pengelolaan dan kesehatan lingkungan. Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran terhadap masyarakat untuk mengelola limbah kotoran hewan dan akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

Sedangkan untuk pelatihan yang dilakukan adalah mengelola limbah kotoran hewan untuk pupuk. Pembuatan pupuk dari limbah kotoran hewan ini dikhususkan untuk kelompok peternak, sehingga apabila masyarakat yang membutuhkan pupuk untuk tanaman atau pertanian tidak perlu beli pupuk lagi, akan tetap dengan mengelola limbah kotoran ternak milik mereka sendiri. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai system pertanian yang tentu ramah di lingkungan. Aksi ini memiliki tujuan sebagai penanaman kesadaran agar limbah kotoran hewan ternak tidak perlu lagi di buang ke sungai atau ditumpuk, akan tetapi bisa dikelola dan dimanfaatkan secara baik dan tepat. Dengan adanya pelatihan ini, dapat mengurangi dampak buruk atau negatif terhadap pencemaran lingkungan. Upaya yang dilakukan juga adalah membentuk kelompok peternak dan peduli lingkungan. Pembentukan kelompok ini diharapkan bisa menjadi wadah belajar dan melakukan riset bersama. Dengan adanya kelompok ini juga dapat memahami serta menjalankan perannya masing-masing.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Semua aksi yang dilakukan pada penelitian merupakan langkah dakwah untuk melakukan perubahan. Melalui latar belakang masalah pencemaran lingkungan, maka hal ini menjadi sebuah penelitian aksi partisipatif (PAR) yang dijadikan sebagai pendekatan dakwah islam. Sebagaimana kebersihan pada lingkungan sebagai hal dasar dalam kesempurnaan keimanan. Oleh karena itu, semua isi alam merupakan bagian untuk kelangsungan dan kesejahteraan manusia, maka lingkungan menjadi salah-satu yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai pendukung dalam kehidupan. Lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, maka perlu pengetahuan dalam lingkungan hidup, agar pengelolaan lingkungan lingkungan hidup dilaksanakan secara tepat. Dan dapat

mempertahankan produktivitas, menghindari kerusakan, menjaga kelestarian hingga ke generasi penerus. Manusia bertanggung-jawab atas pengelolaan lingkungan.

Maka dari itu kelestarian lingkungan perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Sebab melindungi lingkungan memperlihatkan sehatnya lingkungan, serta menghindarinya dari pencemaran ialah suatu usaha untuk melindungi manusia dari sebuah masalah sehingga mereka merasa nyaman. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT QS. Ar-Ra'd 13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."⁴⁶

Dari ayat tersebut memberi makna bahwa perlu adanya kesadaran untuk berubah agar memperoleh perlindungan dari Allah. Pada kondisi permasalahan di lingkungan tentu saja perlu ada dorongan dari diri sendiri untuk merubah suatu hal yang tidak diinginkan oleh Allah demi kesejahteraan hidup.

⁴⁶ Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi masyarakat yang sering menumpuk limbah kotoran hewan ternak tanpa dikelola secara tepat justru akan menimbulkan bau yang tidak sedap, apalagi ketika musim hujan datang limbah yang menumpuk akan menyebar hingga ke permukiman warga dan menjadi sumber penyakit serta masalah pada kesehatan lingkungan. Pengelolaan kotoran hewan ternak ini menjadi salah-satu langkah perubahan yang berdampak langsung pada kondisi lingkungan di Dusun Binorong. Yang awalnya masyarakat membiarkan kotoran hewan ternak begitu saja tanpa diolah, bahkan membuangnya ke sungai atau langsung di buang ke sawah. Dengan adanya program pengelolaan ini masyarakat jadi sadar dan tergerak untuk mengolah limbah kotoran hewan menjadi pupuk yang dapat digunakan oleh masyarakat. Dengan adanya pengelolaan ini, kondisi kesehatan masyarakat mulai membaik. Pengelolaan limbah kotoran hewan ternak ini menjadi salah-satu bentuk sanitasi kandang demi menjaga kesehatan lingkungan serta permukiman.

Strategi yang dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat dengan mengikutsertakan anggota Kelompok Tani Ternak, Kelompok Kader Kesehatan, Dinas Peternakan dan Pertanian Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang untuk melakukan upaya mengurangi pencemaran lingkungan di Dusun Binorong. Dengan cara memberikan edukasi, kemudian membentuk kelompok Tani Ternak sebagai wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama dalam membangun lingkungan yang sehat demi kesehatan lingkungan, kemudian advokasi kegiatan kepada Pemerintah Desa, serta membangun sistem pengelolaan limbah yang dilakukan dengan membuat pupuk.

Hasil setelah adanya program atau kegiatan ini, masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat mengurangi dampak buruk atau negatif pada kesehatan lingkungan. Setelah adanya program atau kegiatan pelatihan pengelolaan limbah kotoran hewan ternak ini. Kelompok mulai mengelola limbah kotoran hewan ternak menjadi pupuk untuk tanaman di pekarangan, tanaman di tegalan dan di sawah, serta ada juga yang memanfaatkan hasil pupuk untuk tanaman pakan ternak. Hal ini juga dapat memberikan pemahaman mengenai sistem pertanian yang tentunya ramah lingkungan. Selain dimanfaatkan, beberapa hasil pupuk kemudian dijual. Pupuk dijual melalui aplikasi whatsapp dan ada juga yang jual di kebun bibit. Hasil penjualan diterima oleh anggota kelompok yang mau menjualnya. Belum masuk dalam pendapatan kelompok, karena beberapa anggota kelompok menggunakan pupuk mereka untuk digunakan sendiri.

B. Saran

Pengorganisasian masyarakat yang direncanakan melalui aksi pelatihan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan membentuk kelompok peternak sebagai wadah belajar bersama. Menurut peneliti, lebih efektif dibanding hanya melakukan sosialisasi/penyuluhan. Pendekatan yang digunakan yakni PAR (*Participatory Action Research*) ini, merupakan pendekatan yang mengedepankan partisipasi dari masyarakat secara utuh dan *stakeholder* untuk mencapai aksi yang direncanakan. Sehingga kegiatan atau program yang dilakukan tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini akan mengubah cara pandang (paradigma) masyarakat mengenai kesadaran terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal inilah yang utama, dan akan menunjang keberlanjutan kegiatan atau program yang telah dilakukan masyarakat. Untuk itu peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Kelompok yang telah dibentuk menjadi wadah untuk belajar bersama dan menjalankan kepengurusannya sesuai dengan tugasnya masing-masing.
2. Pemerintah Desa dan Aparat Dusun dapat memberikan atau membantu masyarakat serta kelompok demi kesejahteraan masyarakat dan kelompok.

C. Keterbatasan Peneliti

Pada penelitian ini menempuh proses yang tidak gampang. Begitu banyak halangan yang dialami oleh peneliti. Tahapan atau rencana yang telah diatur berubah menyesuaikan keadaan yang ada di lapangan. Dengan halangan yang dihadapi, peneliti belajar bahwa dalam melakukan perubahan tidaklah gampang. Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah :

10. Peneliti lumayan susah berkomunikasi dengan masyarakat, maka susah untuk membangun kepercayaan dalam melakukan kegiatan.
11. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan kephahaman kepada kelompok.
12. Kurangnya dokumentasi selama kegiatan, karena tidak bisa fokus apabila melakukan dua hal sekaligus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah Yuli dan Desi Natalia Rahmantari, "Penyuluhan dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat", dalam *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Vol. 2, No. 1, Januari 2013, 47.
- Afandi, Agus. dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Sosial Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Afandi, Agus. dkk. *Modul Riset Transformatif*, Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2017
- Alimuddin, Nurwahidah. "Konsep Dakwah Dalam Islam." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 4.1 (2007): 73-78.
- Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>
- Aulia, Afianda Ghinaya. "Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan menurut Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 187-196.
- Arsanti, Vidyana. "Persepsi masyarakat terhadap lingkungan kandang sapi di kelurahan Bener kecamatan Tegalrejo Yogyakarta." *Media Komunikasi Geografi* 19.1 (2018): 63-75.

- Bambang, Hadi K. *Kandang ternak dan lingkungan kaitannya dengan kepadatan vektor Anopheles aconitus di daerah endemis malaria (Studi kasus di Kabupaten Jepara)*. Diss. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2002.
- Bisri Hasan, WD., *MA Ilmu Dakwah*, Surabaya: PT Revka Petra Media, 2013, hal. 2
- Fan, Dan, dkk. "Effects of livestock and poultry breeding pollution on health risks: Evidence from a hog breeding case in rural China", *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*, vol. 18, Issue 4, 2020, 342-349.
- Fuadi, Nurul. "Optimalisasi Pengolahan Limbah Organik Pasar Tradisional dengan Pemanfaatan Effective Microorganism (EM4)." *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi* 14.1, 2020.
- Haryanto, dkk. "Respon Ratoon Indigofera Pada Aplikasi Pupuk Kandang Dan Pengaturan Jarak Tanam." *Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta*, 2021, 43.
- Huda, Solikhul, dan Wiwi Wikanta. "Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik sebagai upaya mendukung usaha peternakan sapi potong di Kelompok tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat kabupaten Lamongan." *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2016): 26-35.
- Hulu, Victor Trismanjaya, et al. *Kesehatan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Iktaviani Ira. *Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Jasmani Dan Rohani Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muddaṣṣir Ayat 1-7*, Skripsi: UIN Wali Songo, 2018.
- Ilyas, Muhtarom. "Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam." *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)* 1.2, 2008: 154-165.
- Indonesia, Majelis Ulama. *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam*. Vol. 2015. Majelis Ulama Indonesia, 2021, 59.
- Rinaldi, Aldi, dkk. "Analisis Kandungan Pupuk Bokashi Dari Limbah Ampas Teh Dan Kotoran Sapi." *Jurnal Saintis* 2.1, 2021, 6.
- Sarudji Didik, *Kesehatan Lingkungan*, Sidoarjo: Media Ilmu, 2006, hal. 52-53.
- Sumantri, H. Arif, and M. Kes SKM. *Kesehatan Lingkungan-Edisi Revisi*. Prenada Media, 2017.
- Suyitman, Lili Warly, and James Hellyward. "Pengelolaan peternakan sapi potong ramah lingkungan." *Jurnal Hilirisasi IPTEKS* 2.3. a, 2019: 159-176.
- Tan Jo Hann dan Topatimasang Roem, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Insist Press, 2004.
- Wang Jianhua, dan Junying Tao, "An analysis of farmers' resource disposal methods for livestock and poultry waste and their determinants," *Chinese Journal of Population, Resources and Environment*", Vol. 18, 2020, 49-58.

Widyastuti, Fianda Revina. "Upaya Pengelolaan Lingkungan Usaha Peternakan Sapi di Kawasan Usahatani Terpadu Bangka Botanical Garden Pangkalpinang." (2013): 80-84.

Zuroida, Rizki, and R. Azizah. "Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10.4 (2018): 434-440.